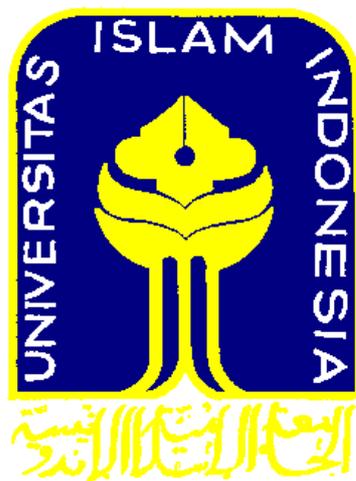


**DETERMINASI FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEMISKINAN DI PROVINSI DAREAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**2011-2015**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Sondang Prabowo

Nomor Mahasiswa : 14313409

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**Determinasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi**

**Dareah Istimewa Yogyakarta 2011-2015**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Sondang Prabowo

Nomor Mahasiswa : 14313409

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan berlaku.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Penulis,



Sondang Prabowo

**PENGESAHAN SKRIPSI**

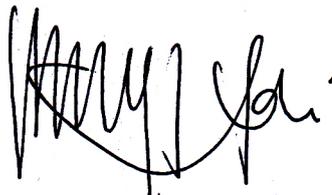
**Determinasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi  
Dareah Istimewa Yogyakarta 2011-2015**

Nama : Sondang Prabowo  
Nomor Mahasiswa : 14313409  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Unggul Priyadi, S.E., M.Si, Dr

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**DETERMINASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **SONDANG PRABOWO**

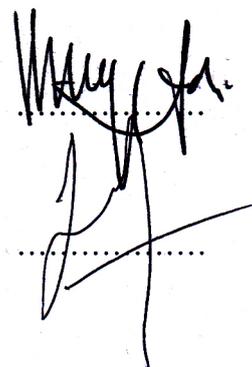
Nomor Mahasiswa : **14313409**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 15 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Prastowo, SE., M.Ec..Dev.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

*" Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu sekalian".*

*-(2.S Al-Mujadilah: 11)-*

*"Sebaik – baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia".*

*-(H.R Thabranin)-*

*"Keinginan yang kuat, keyakinan yang tinggi, dan cara yang benar akan membuka jalan menuju kesuksesan".*

*-(Ary Ginanjar Agustian)-*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas ridho, rahmat, dan karunia-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya dan Adik tercinta yang selalu memberikan do'a, cinta dan kasih sayang, motivasi dan fasilitas.
2. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'anya.
3. Bapak Unggul Priyadi yang telah memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat dan teman-teman yang sudah membuat termotivasi dan belajar dari realita hidup.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dan karena syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT. Alhamdulillahillobbil'amin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Determinasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

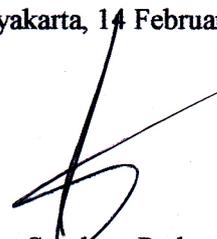
1. Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Kedua Orang tua ku, Bapak Risdodo Santoso dan Ibu Haryatun tercinta yang tiada pernah hentinya mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi dan do'a kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan segala urusan dan dilimpahkan rezeki oleh Allah SWT. Amiin YRA. *Thanks a lot and I love too much my parents.*
3. Untuk adiku Dezia Pelita Mulyawati, terimakasih sudah memberikan do'a, perhatian, dan dukungannya kepada penulis, semoga kita bisa menjadi orang yang selalu bermanfaat untuk semua orang. Amiin YRA. *Be success and I love too much you are.*
4. Seluruh keluarga besarku terimakasih yang telah memberikan semangat, do'a dan dukungannya, semoga selalu dimudahkan rezeki dan dilancarkan urusan. Amiin YRA.
5. Bapak Unggul Priyadi, S.E., M.Si, Dr selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.
6. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

7. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Hardjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Rheza, Dedy, Shadam, Hakim, Affan, Bima, Wahyu dan Wegig terimakasih untuk semangat, motivasi, dukungan dan persahabatan kita yang cukup melelahkan ini, sukses selalu untuk kita bersama.
10. Teman-teman seperjuangan yang dipertemukan diawal dan diakhir kuliah yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi teman yang saling tolong-menolong.
11. Teman-teman mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 yang telah banyak berbagi informasi.
12. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan sebagai refrensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran atas skripsi ini

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'S' followed by a horizontal line extending to the right.

Sondang Prabowo

## DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PENGESAHAN UJIAN .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat.....	10
1.4.1 Tujuan .....	10
1.4.2 Manfaat .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	13
2.1 Kajian Pustaka .....	13
2.2 Landasan Teori .....	15
2.2.1 Definisi Kemiskinan.....	15
2.2.2 Jenis – Jenis Kemiskinan .....	17
2.2.3 Faktor Penyebab Kemiskinan .....	19
2.2.4 PDRB Per Kapita .....	20
2.2.5 IPM (Indeks Pembangunan Manusia) .....	21

2.2.6	Tingkat Pengangguran Terbuka .....	21
2.2.7	Investasi.....	25
2.3	Hubungan Antar Variabel .....	25
2.3.1	PDRB Per Kapita .....	25
2.3.2	IPM (Indeks Pembangunan Manusia).....	26
2.3.3	Tingkat Pengangguran Terbuka .....	26
2.3.4	Investasi.....	27
2.4	Kerangka Pemikiran .....	27
2.5	Hipotesis.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>31</b>
3.1	Variabel yang Digunakan .....	31
3.1.1	Variabel Terikat (Dependen).....	31
3.1.2	Variabel Bebas (Independen).....	31
3.1.3	Definisi Operasional.....	32
3.2	Jenis Sumber Data .....	34
3.3	Metode Analisis.....	35
3.3.1	Uji MWD (Mackinon, White, Davidson) .....	37
3.3.2	Estimasi Regresi Data Panel .....	37
3.3.3	Model Pooled Least Square (Common Effect) .....	38
3.3.4	Model Pendekatan Efek Tetap (Fixed Effect).....	38
3.3.5	Model Pendekatan Efek Acak (Random Effect).....	39
3.4	Pengujian Pemilihan Model .....	39
3.4.1	Uji Chow ( <i>chow test</i> ) .....	40
3.4.2	Uji Hausman .....	41
3.5	Uji Statistik.....	42

3.5.1	Uji Determinasi ( $R^2$ ) .....	42
3.5.2	Uji Signifikansi Simultant (Uji F).....	43
3.5.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik) .....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		45
4.1	Deskripsi Data .....	45
4.1.1	Deskripsi Jumlah Penduduk Miskin.....	49
4.1.2	Deskripsi PDRB per kapita .....	50
4.1.3	Deskripsi IPM .....	51
4.1.4	Deskripsi Tingkat Pengangguran Terbuka.....	52
4.1.5	Deskripsi Investasi .....	53
4.2	Estimasi Model.....	55
4.2.1	Uji MWD .....	55
4.2.2	Uji Chow Test .....	56
4.2.3	Hausman Test.....	56
4.3	Pengujian Statistik Analisis Regresi.....	57
4.3.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
4.3.2	Uji Kelayakan Model ( F statistik ).....	58
4.3.3	Uji Sigifikansi (Uji t) .....	59
4.4	Analisis Hasil dan Pembahasan Ekonomi .....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		66
5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....		69
LAMPIRAN .....		73

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Luas Wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta, Jabar, Jateng, Jatim.....	3
Tabel 1. 2 Peringkat 5 Besar IPM 2016 Menurut Provinsi .....	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 3. 1 Sumber Data.....	34
Tabel 4. 1 Uji Statistik Provinsi DIY .....	46
Tabel 4. 2 Uji Statistik Per Kota / Kabupaten.....	47
Tabel 4. 3 MWD LINIER .....	55
Tabel 4. 4 MWD LOG LINIER .....	55
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow Test.....	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman Test .....	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji R-Square .....	58
Tabel 4. 8 Hasil Uji F-statistik .....	59
Tabel 4. 9 Hasil Uji-t Statistik.....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Angka Kemiskinan .....	3
Gambar 1. 2 Presentase Penduduk Miskin D.I.Y Dan Nasional 2007 - 2011 .....	4
Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan .....	16
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran .....	29
Gambar 4. 1 Jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY Tahun 2011 -2015 (jiwa).....	50
Gambar 4. 2 PDRB per kapita di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011 - 2015 (rupiah).....	51
Gambar 4. 3 IPM di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011 -2015.....	52
Gambar 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY Tahun 2011 -2015 (persen).....	53
Gambar 4. 5 Investasi di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011 -2015 (juta rupiah).....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data.....	73
Lampiran 2 Uji Mwd Linier.....	74
Lampiran 3 Log Linier.....	74
Lampiran 4 OLS.....	75
Lampiran 5 Fixed Model.....	75
Lampiran 6 Fixed Model.....	76
Lampiran 7 Random Effect Model .....	77
Lampiran 8 Hausmant Test .....	78
Lampiran 9 Uji Statistik.....	79

## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan mendasar disetiap Negara berkembang seperti Indonesia, terlebih Indonesia mempunyai 33 provinsi. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta presentase jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 – 2011 selalu berada di atas presentase jumlah penduduk miskin nasional, dengan luas yang hanya 3.185,80 km<sup>2</sup> dan presentase penduduk miskin yang tinggi maka akan sangat terlihat seberapa banyak jumlah penduduk miskin di provinsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi sebagai variabel independen dan Jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen. Alat analisis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eviews 8* dan menggunakan analisis kuantitatif dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)* dalam Data Panel dengan data *cross section 5* kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta data *time series* dari tahun 2011 – 2015 (5 tahun) dan diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik secara parsial dan simultan.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk Miskin, PDRB Per Kapita, IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi

## **ABSTRACT**

*Poverty is a complex and fundamental problem in every developing country like Indonesia, moreover Indonesia has 33 province. In Yogyakarta Province the percentage of poor people around 2007-2011 is always above the percentage of the total poor people nationally, with an area of only 3,185.80 km<sup>2</sup> and those high percentage of poor people, it will be very visible how much the number of poor people in the province. This research aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita, Human Development Index (HDI), open unemployment rate, investment as an independent variable, and the number of poor people as dependent variable. The analysis tool and the method used in this research are Eviews 8 and using quantitative analysis with Fixed Effect Model (FEM) method in Data Panel with cross section 5 data of district/city in Province of Special Region of Yogyakarta with time series data around 2011-2015 (5 years). It concluded that all independent variables which used are significantly affect to the number of poor people in Special Region of Yogyakarta, either partially or simultaneously.*

*Keywords: The number of poor people, GRDP per capita, HDI, Open unemployment rate, Investment*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

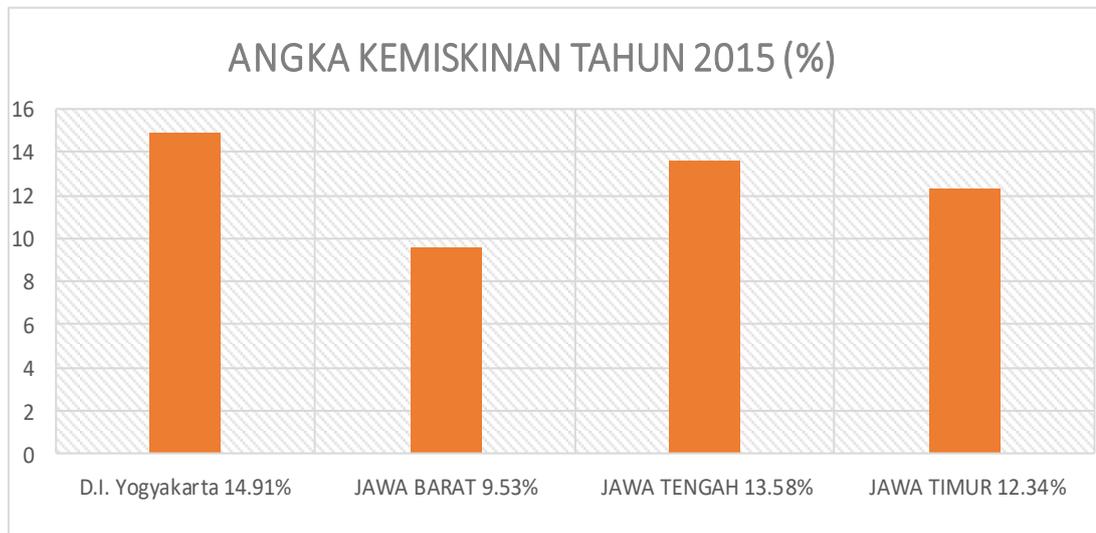
### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan suatu masalah pokok yang terjadi di seluruh negara berkembang di dunia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan bukan makanan) yang minimum untuk hidup layak *basic needs approach* (BPS 2011). Dimana untuk mengukur kemiskinan adalah dengan menggunakan pendapatan, yakni ditentukan dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS untuk masing-masing daerah. Sedangkan rumah tangga miskin menurut BPS, adalah rumah tangga yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan BPS (BPS 2011). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Menurut Sajogyo dalam Prayitno dan Arsyad (1986:7) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Kemiskinan terjadi karena berbagai faktor, oleh sebab itu mereka tidak mampu untuk menikmati fasilitas berbagai fasilitas misalkan saja seperti pendidikan, kesehatan, yang keduanya merupakan beberapa kebutuhan pokok dalam kehidupan. Indonesia yang merupakan negara yang berkembang memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar untuk mengatasi kemiskian bagi warga negaranya. Di dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4 berbunyi “memajukan

kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta keadilan sosial” oleh sebab itu seharusnya warga Negara Indonesia berhak untuk terbebas dari jeratan kemiskinan dan berhak pula untuk mendapatkan pendidikan serta fasilitas yang harus diberikan serta dijamin oleh pemerintah.

Pulau Jawa memiliki enam provinsi dengan jumlah penduduk miskin tiga terbesarnya ada di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Namun jika dilihat persentase penduduk miskin pada tahun 2015 maka yang menempati presentase tertinggi dari ke 4 provinsi tersebut adalah Provinsi D.I.Y yaitu 14,91%. Dalam gambar 1.1 dapat dilihat bahwa provinsi dengan presentase penduduk miskin paling rendah adalah Provinsi Jawa Barat dengan presentase penduduk miskin sebesar 9,53% sementara urutan ke 2 dan 3 diisi oleh Provinsi Jawa Timur dengan presentase penduduk miskin sebesar 12,34% dan Jawa Tengah dengan presentase sebesar 13,58% dan Provinsi D.I.Yogyakarta sendiri masih terpuruk di posisi paling bawah di antara ke 4 provinsi tersebut.



**Gambar 1. 1 Angka Kemiskinan**

*Sumber : BPS Presentase Penduduk Miskin yang telah di olah*

Luas wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta sangat tidak sebanding dengan luas ke 4 Provinsi lain (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur). Dari gambar di atas, terlihat jelas seberapa kecilnya luas Provinsi D.I.Yogyakarta, dengan luas yang kecil Provinsi D.I.Yogyakarta akan sangat terlihat jelas bagaimana kehidupan kemiskinan di provinsi ini.

**Tabel 1. 1 Luas Wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta, Jabar, Jateng, Jatim**

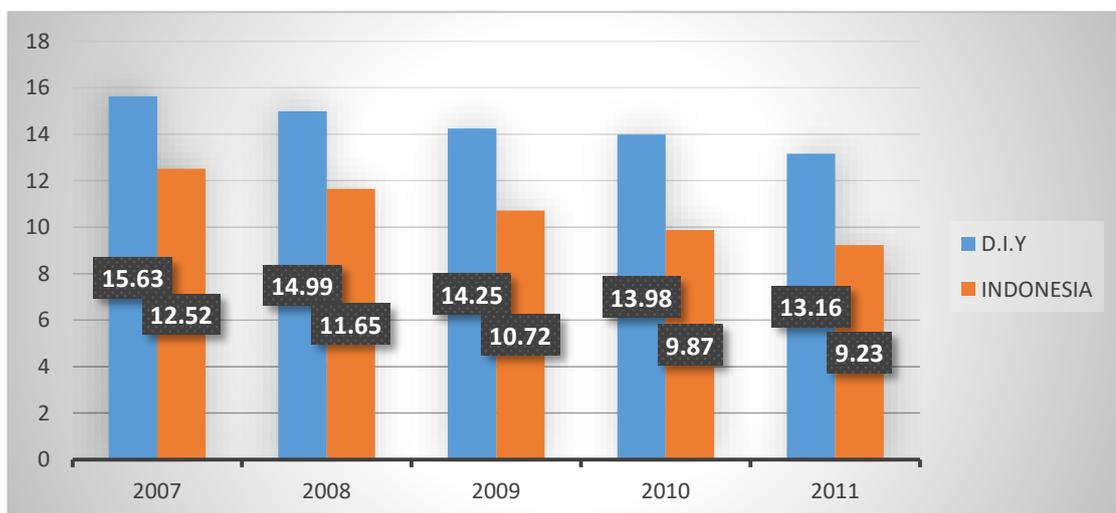
PROVINSI	LUAS WILAYAH
D.I. Yogyakarta	3.185,80 km <sup>2</sup>
Jawa Barat	35.222,18 km <sup>2</sup>
Jawa Tengah	32.548 km <sup>2</sup>
Jawa Timur	47.922 km <sup>2</sup>

*Sumber BPS D.I.Y, Jateng, Jatim, Jabar yang telah di olah*

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat jelas di antara ke enam provinsi yang ada di Pulau Jawa, D.I.Y merupakan provinsi dengan luas wilayah terkecil. D.I.Y menempati urutan ke 4 dari ke 4 provinsi lainnya, dengan luas wilayah yang hanya sebesar

3.185,80 km<sup>2</sup>, D.I.Y hanya mempunyai luas wilayah yang dapat dikatakan sangat kecil dibandingkan ke 4 provinsi lainnya.

Berdasarkan dari persentase penduduk miskin di D.I.Y pada tahun 2007 sampai 2011 angka kemiskinan di D.I.Y selalu lebih tinggi dari angka kemiskinan Nasional. Dari gambar 1.2 dapat dilihat bagaimana presentase penduduk miskin di D.I.Y pada tahun 2007-2011 selalu menempati presentase tingkat kemiskinan yang berada di bawah presentase penduduk miskin nasional selama 5 tahun berturut-turut.



**Gambar 1. 2 Presentase Penduduk Miskin D.I.Y Dan Nasional 2007 - 2011**

*Sumber: BPS Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2011 yang telah di olah*

Kemiskinan sendiri merupakan salah satu faktor untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. D.I.Y merupakan provinsi yang memiliki 5 kabupaten ini selalu mengalami fluktuasi penduduk miskin dari tahun 2009-2015 Jumlah penduduk miskin pada Maret 2009 tercatat 585,8 ribu jiwa, namun pada 2011 turun menjadi 560,9 ribu

jiwa. Pada bulan Maret 2012 jumlah tersebut naik menjadi 562,1 ribu jiwa, tetapi pada Maret 2013 turun menjadi 535,2 ribu jiwa. Dan Maret 2015 kembali naik menjadi 550,23 ribu jiwa (BPS DIY 2010). Angka kemiskinan di Yogyakarta hingga Maret 2015 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Jika pada Maret 2014, angka kemiskinan berada pada 544,9 ribu jiwa, maka pada Maret 2015 tercatat sebanyak 550,23 ribu jiwa atau naik 7,16% (BPS DIY 2015).

Garis kemiskinan di D.I.Y pada Maret 2016 sebesar Rp 354.084,- per kapita per bulan. Sementara garis kemiskinan pada Maret 2015 sebesar Rp 335.886,- per kapita per bulan, atau garis kemiskinan mengalami kenaikan sekitar 5,42%. Bila dibandingkan kondisi September 2015 yang sebesar Rp 347.721,- per kapita per bulan maka dalam kurun satu semester terjadi kenaikan sebesar 1,83% (BPS DIY 2015). Kota Yogyakarta merupakan bagian dari Provinsi D.I.Yogyakarta mendapat julukan sebagai kota pelajar merupakan kota yang memiliki banyak perguruan tinggi di dalamnya (Purba 2017). Oleh sebab itu seharusnya D.I.Yogyakarta memiliki angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi. BPS menyebutkan IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (BPS Indeks Pembangunan Manusia). Akan tetapi berdasar dari fakta yang ada kondisi pada masyarakat di Provinsi D.I.Yogyakarta tidak demikian, masih banyak dijumpai masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan serta tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan dari banyaknya sekolah dan perguruan tinggi di kota Yogyakarta yang merupakan kota di Provinsi D.I.Y serta julukanya sebagai kota pelajar

seharusnya IPM di Provinsi D.I.Y berada pada angka yang bias dikatakan tinggi, bahkan menurut data BPS pada tahun 2016 angka IPM di D.I.Y menempati urutan ke 2 di bawah D.K.I Jakarta.

**Tabel 1. 2 Peringkat 5 Besar IPM 2016 Menurut Provinsi**

PERINGKAT	PROVINSI	IPM
1	Daerah Khusus Ibukota Jakarta	79,60 (0,796)
2	Daerah Istimewa Yogyakarta	78,38 (0,783)
3	Kalimantan Timur	74,59 (0,745)
4	Kepulauan Riau	73,99 (0,739)
5	Bali	73,65 (0,736)

*Sumber : IPM.BPS.go.id Data Nasional diolah*

Berdasar pada IPM yang tinggi seharusnya dapat menekan jumlah penduduk miskin, IPM sendiri mencerminkan bagaimana kualitas individu itu sendiri dari segi pendidikan, kesehatan, harapan hidup dan lain-lain, jadi seharusnya dengan menempati peringkat ke 2 dalam angka IPM tertinggi nasional tahun 2016 seharusnya D.I.Y dapat menekan angka kemiskinan. namun jika dilihat dari kondisi nyata di lapangan masih banyak dijumpai penduduk D.I.Y yang tergolong dalam penduduk miskin.

Provinsi D.I.Yogyakarta juga merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai potensi (Pariwisata, Budaya, Dll) untuk mendapatkan income dari segi ekonomi, jadi untuk mendapatkan angka PDRB yang tinggi seharusnya provinsi ini dapat dengan mudah untuk melakukannya. Dengan PDRB dapat menjadi sebuah cermin untuk melihat bagaimana pendapatan per kapita masyarakat di D.I.Y itu sendiri, Pendapatan per kapita juga menjadi sebuah tolak ukur untuk mengetahui apakah

orang tersebut berada di bawah garis kemiskinan ataupun tidak. Orang yang mempunyai pendapatn perkapita yang tinggi seharusnya dapat memenuhi kebutuhanya untuk hidup layak serta terbebas dari jurang kemiskinan. Prishardoyo (2008) menyatakan tingkat perkembangan PDRB sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Sukirno (1981:23) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Todaro dalam Sirojuzilam (2008:18) menyatakan pertumbuhan ekonomi akan menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran.

Di sisi lain tingkat pengangguran terbuka dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I.Y selalu men galami fluktuasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di D.I Yogyakarta dari Agustus 2014-Agustus 2016 berada dalam kisaran 2,7-4,1 persen dan fluktuasi cenderung menurun. Pada Agustus 2016 TPT D.I. Yogyakarta mencapai 2,72 persen, mengalami penurunan 1,35 poin dibanding TPT Agustus 2015 sebesar 4,07 persen. Angka ini lebih rendah dibanding TPT Nasional sebesar 5,49 persen pada Agustus 2016 (BPS DIY 2016). Menurut Lincoln Arsyad dalam Prima Sukmaraga (2011) Dengan kondisi masyarakat yang tidak bekerja atau menganggur tidak memiliki penghasilan, maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi seperti ini akan membawa dampak bagi terciptanya kemiskinan. Jika demikian maka seharusnya tingkat pengangguran terbuka dapat mempengaruhi kemiskinan karena dari data BPS tersebut tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi yang cendrung turun yang artinya semakin banyak angkatan kerja yang telah mendapatkan pekerjaan serta mendapat

pemasukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian seharusnya jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan.

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno 2000:367). Dari investasi tersebut akan menciptakan peluang untuk terbukanya lapangan kerja. Lapangan kerja yang besar akan meminimalisir angka pengangguran dan menekan angka kemiskinan. Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) terpilih sebagai kota yang paling mudah untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan hasil laporan Bank Dunia dan IFC (*International Finance Corporation*) pada bulan Februari 2012, dengan kemudahan investasi tersebut seharusnya akan menciptakan berbagai lapangan kerja yang secara tidak langsung dapat menekan angka kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini akan melakukan analisis pengaruh PDRB perkapita, indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka, serta investasi terhadap penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y). Keseluruhan jumlah variabel tersebut akan terlihat dampaknya jika dilakukan penelitian dalam waktu yang panjang. Untuk pengolahan data maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode regresi data panel yang dilakukan pengambilan jangka waktu selama kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2011-2015. Penelitian ini mengambil judul **Determinasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.**

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk menjaga fokus penelitian agar tidak keluar dari masalah utama dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menitikberatkan serta mengambil studi kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015, penelitian akan terfokus tentang menganalisis variabel independen dimana variabel independennya adalah: PDRB per kapita, indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka serta investasi dapat mempengaruhi variabel dependen, dalam penelitian ini variabel dependennya adalah jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada penelitian ini bahwa Provinsi D.I.Y mempunyai permasalahan tentang angka kemiskinan yang cukup tinggi dan bahkan di tahun 2007-2011 selalu berada dibawah persentase kemiskinan nasional, padahal jika dilihat dari IPM yang selalu tinggi, serta faktor PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka dan investasi yang masih dapat dikatakan cukup bagi wilayah seukuran provinsi D.I.Y., tetapi data di lapangan menunjukkan tingginya angka kemiskinan. Jika dilihat dari latar belakang di atas seharusnya angka kemiskinan di Provinsi D.I.Y kecil, tetapi dari fakta yang ada dan dari data yang bersumber dari BPS dapat dilihat bagaimana tingginya angka kemiskinan di provinsi ini.

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini akan membuktikan tentang “bagaimana pengaruh secara parsial variabel PDRB per kapita, indeks pembangunan manusia (IPM), laju pertumbuhan penduduk serta

investasi dapat mempengaruhi variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I.Y”.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat**

### **1.4.1 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis secara parsial variabel PDRB, IPM, tingkat pengangguran terbuka dan investasi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015.
- b. Untuk menganalisis secara keseluruhan bagaimana variabel independen (PDRB, IPM, tingkat pengangguran terbuka dan investasi) dapat mempengaruhi variabel dependen (jumlah penduduk miskin)

### **1.4.2 Manfaat**

Dalam penelitian yang membahas tentang bagaimana PDRB, IPM, tingkat pengangguran terbuka dan investasi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015 ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Sebagai penentu pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan pengambil kebijakan untuk dapat meminimalisir / mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan faktor-faktor yang dapat ditingkatkan guna meminimalisir / mengurangi kemiskinan.

- b. Sebagai ilmu (khususnya bagi bidang Ilmu Ekonomi) yang memberikan gambaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan dan faktor apa saja yang mampu untuk mengurangi kemiskinan.
- c. Bagi masyarakat umum dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan informasi mengenai bagaimana dan seberapa besar PDRB per kapita, IPM, tingkat pengangguran terbuka, tingkat pengangguran terbuka, serta investasi mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
- d. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai peningkatan kemampuan dan informasi serta pembelajaran mengenai teori-teori yang telah dipelajari sebagai bekal di masa yang akan datang untuk berada di dunia kerja.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Dalam bab I berisi tentang landasan teori, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan analisis penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka:

Dalam bab II berisi tentang kajian pustaka dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta berisi tentang tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan kemiskinan, dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian:

Dalam bab III berisi tentang cara pengumpulan data, variabel, definisi operasional variabel, keterkaitan antar variabel dan cara pengolahan data serta langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian yang akan di gunakan ini.

#### BAB IV: Hasil Analisis dan Pembahasan

Dalam bab IV membahas tentang data penelitian dan hasil analisis serta pembahasannya yang mana berisi tentang temuan-temuan dalam penelitian dan analisisnya.

#### BAB V: Simpulan dan Saran

Dalam V ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Kesimpulan ini menjadi hasil jawaban dari rumusan masalah yang dapat ditarik menjadi saran dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Banyak penelitian telah dilakukan oleh para ekonom dengan mengambil tema tentang kemiskinan, berbagai faktor seperti IPM, PDRB, pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan, dari penelitian menunjukkan bahwa IPM, PDRB, dan pengangguran mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu dalam rangka sebagai acuan dalam penelitian ini Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemiskinan dan fokus pembahasan serta berbagai variabel yang digunakan dalam peneliti terdahulu antara lain:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & Judul	Alat analisis dan Temuan
1	Made Kembar Sri Budhi judul Analisis pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di bali: Analisis FEM data Panel (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan)	Metode analisis penelitian menggunakan metode analisis FEM data Panel. Hasil penelitian: Dari ke lima variabel hanya satu variabel yang tidak signifikan yaitu variabel pendidikan.
2	Ignatia Martha Hendarti, Hera Aprillianti judul Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada saat krisis di Kota Surabaya (Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis)	Metode analisis penelitian menggunakan metode analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian: Variabel subsidi pendidikan menunjukkan hasil signifikan
3	Nurul Fadillah, Sukiman, Agustin susyata Dewi judul Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan	Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil

	pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013 (Jurnal Ekonomi Regional)	penelitian: Ketika variabel pendapatan per kapita dan IPM meningkat maka kemiskinan akan menurun.
4	I Made Tony Wirawan, Sudarsana Arka judul Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali (E-Jurnal EP Unud)	Metode analisis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian: PDRB per kapita, tingkat pengangguran dan pendidikan signifikan.
5	Van Indra Wiguna judul Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010	Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil variabel PDRB dan pendidikan mempunyai pengaruh negative, sedangkan untuk pengangguran mempunyai pengaruh yang positive
6	Khurri Niswati judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011 (Jurnal Ekonomi Regional)	Metode analisis penelitian menggunakan analisis data panel. Hasil variabel pendidikan, angka harapan hidup, produktivitas tenaga kerja, inflasi dan UMK secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di DIY.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas maka penelitian ini mengacu pada penelitian yang ditulis oleh Nurul Fadillah, Sukiman, Agustin susyata Dewi yang berjudul Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ketika IPM mengalami kenaikan maka kemiskinan akan mengalami penurunan sedangkan pada variabel lainya ketika variabel tersebut naik maka akan memicu kenaikan pada kemiskinan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Provinsi D.I.Yogyakarta karena adanya masalah kemiskinan di provinsi tersebut, pada penelitian ini ditambahkan variabel Investasi karena dirasa investasi mampu untuk mengurangi angka kemiskinan karena investasi mampu untuk menciptakan lapangan kerja yang berguna untuk pengurangan angka kemiskinan dan diharapkan mampu untuk mengurangi angka kemiskinan.

## **2.2 Landasan Teori**

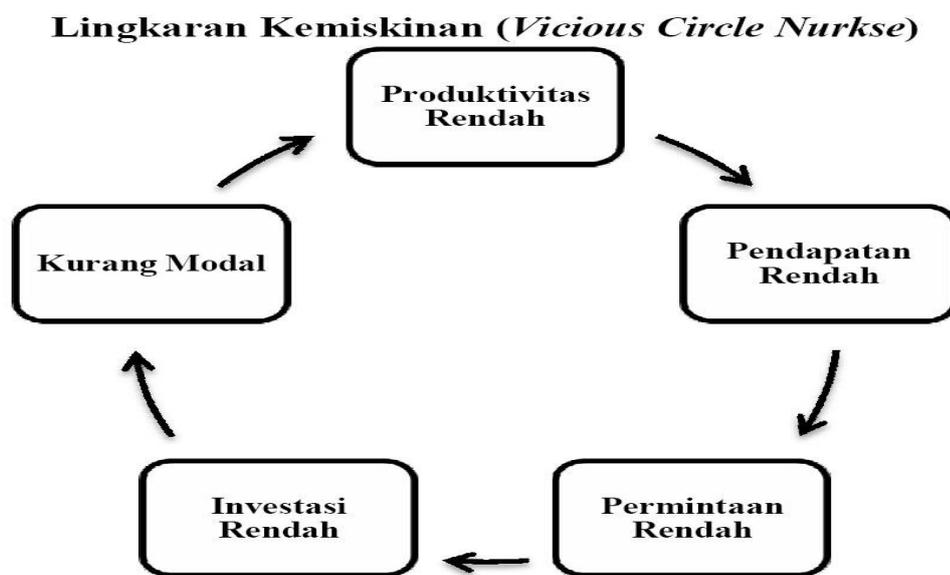
### **2.2.1 Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan lebih dari sekedar soal kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya modal untuk mengembangkan usaha. Dalam pandangan Chambers, kemiskinan merupakan kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan dalam Nurhadi (2007:31)

Dari kemiskinan tersebut akan berdampak pada berbagai sektor baik dari segi individu maupun dari segi daerah. Mubyarto (1998:4) kemiskinan merupakan salah satu situasi serba kekurangan dan disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

Menurut Suparlan (2004:315) kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan

moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Kemiskinan akan berdampak langsung pada kegiatan ekonomi maupun social di masyarakat. Orang yang masuk pada golongan miskin biasanya akan dipandang sebelah mata oleh orang lain, orang tersebut juka akan kesulitan dalam menjamin kesejahteraan dalam hidupnya.



**Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan**

Sumber : Jinghan 1992

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dilihat bahwa lingkaran kemiskinan ini akan berputar tanpa terputus, Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan *vicious circke of poverty* dari Nurkse dalam Kuncoro (1997:32). Orang yang mempunyai pendapatan rendah maka akan sulit dalam memenuhi kebutuhannya, jika dalam memenuhi kebutuhan saja terasa sulit maka pemikiran untuk melakukan investasi/menabung akan minim bahkan tidak dilakukan dari hal tersebut maka orang tersebut akan mengalami kurangnya modal dalam usahanya yang berakibat pada produktifitasnya rendah. Hal ini bahkan berdampak pada pendidikan dan kesehatan karena kemiskinan dan ketidakmampuan dalam

memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan akan dianggap sebagai hal yang sekunder, padahal kedua hal tersebut merupakan salah satu kunci bagaimana seseorang tersebut dapat terbebas dari jerat lingkaran kemiskinan. Menurut Ritonga (2003:1) kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

### **2.2.2 Jenis – Jenis Kemiskinan**

Kemiskinan mempunyai klasifikasi berdasarkan jenisnya, Menurut Jamasy (2004:31) terdapat empat bentuk kemiskinan yang mana setiap bentuk memiliki arti tersendiri. Keempat bentuk tersebut adalah kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif yang melihat kemiskinan dari segi pendapatan, sementara kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural yang melihat kemiskinan dari segi penyebabnya.

- a. Kemiskinan absolut terjadi apabila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas agar bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan jenis ini mengacu pada satu standar yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat / negara.
- b. Kemiskinan relatif adalah kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan

masyarakat sekitarnya. Meskipun kemiskinan yang paling parah terdapat di negara berkembang, ada bukti tentang kehadiran kemiskinan di setiap daerah. Di Negara - negara maju, kondisi ini menghadirkan kaum tuna wisma yang berkelana kesana kemari dan daerah pinggiran kota.

- c. Kemiskinan struktural ialah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan struktural muncul karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah buruh tani, pemulung, penggali pasir dan mereka yang tidak terpelajar dan tidak terlatih. Pihak yang berperan besar dari terciptanya kemiskinan struktural adalah pemerintah. Sebab, pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan masyarakat dalam kondisi miskin, tidak mengeluarkan kebijakan yang pro masyarakat miskin. Kalau pun ada lebih berorientasi pada proyek, bukan pada pembangunan kesejahteraan sehingga tidak ada masyarakat miskin yang 'naik kelas'. Artinya jika pada awalnya sebagai buruh, nelayan, pemulung, maka selamanya menjadi buruh nelayan dan pemulung.
- d. Kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Sikap budaya itu, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif,

meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Sedangkan, kebudayaan kemiskinan, merupakan kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Ciri dari kebudayaan kemiskinan ini adalah masyarakat enggan mengintegrasikan dirinya dalam lembaga-lembaga utama, sikap apatis, curiga, terdiskriminasi oleh masyarakat luas. Dalam komunitas lokal ditemui ada rumah yang bobrok, penuh sesak dan bergerombol. Ditingkat keluarga, masa kanak-kanak cenderung singkat, cepat dewasa, cepat menikah. Pada individu mereka ada perasaan tidak berharga, tidak berdaya dan rendah diri akut.

### **2.2.3 Faktor Penyebab Kemiskinan**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan, beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Hudyana (2009:28-29) yaitu:

- a. Pendidikan yang terlampau rendah, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.
- b. Malas bekerja, adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

- c. Keterbatasan sumber alam, suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.
- d. Terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.
- e. Keterbatasan modal, seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.
- f. Beban keluarga, seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

#### **2.2.4 PDRB Per Kapita**

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian disuatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana 2006). PDRB menurut harga konstan merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan

output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan 2009).

### **2.2.5 IPM (Indeks Pembangunan Manusia)**

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. BPS sendiri menyatakan IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar :

1. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*)
2. Pengetahuan (*knowledge*)
3. Standar hidup layak (*decent standard of living*)

### **2.2.6 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan. Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. (Nanga 2005:249). Tingkat pengangguran sendiri adalah presentase jumlah penduduk yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan, tingkat pengangguran dapat di hitung berdasarkan jumlah rasio antara jumlah penangguran dan jumlah angkatan kerja, pengangguran sendiri ialah penduduk yang tidak bekerja dan menunggu memperoleh pekerjaan.

Menurut Sukirno (2004:28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena ada yang belum mendapatkan pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran terselubung (*disguessed unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah menganggur (*under unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara waktu menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno 2010:328-331) :

A. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, Akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal

B. Pengangguran siklikal

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak

digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemuduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

#### C. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

#### D. Pengangguran struktural

Dikatakan sebagai pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Pengangguran struktural dibedakan menjadi :

- 1) *Occupational mismatch*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang disyaratkan dengan kualifikasi tenaga kerja yang tersedia pada suatu wilayah tertentu. Kebijakan yang dapat

digunakan untuk mengurangi jenis pengangguran struktural adalah dengan memberikan subsidi pelatihan tertentu yang disyaratkan oleh pemberi kerja.

- 2) *Geographical mismatch*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja antar wilayah. Kebijakan relokasi subsidi dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran struktural karena disebabkan oleh *geographical mismatch*.

### **2.2.7 Investasi**

Investasi adalah bagaimana seorang investor menginvestasikan kekayaannya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Francis (1991:1), investasi adalah penanaman modal yang diharapkan dapat menghasilkan tambahan dana pada masa yang akan datang. Menurut Downes dan Goodman dalam Gunawan (2017) Investasi adalah investasi keuangan dimana seorang investor menanamkan uangnya dalam bentuk usaha dalam waktu tertentu dari setiap orang yang ingin memperoleh laba dari keberhasilan pekerjaannya.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 PDRB Per Kapita**

Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses

penciptaan lapangan kerja rendah (tercemin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Kuncoro 1997:134). Hal ini bias diartikan bahwa semakin tinggi PDRB per kapita maka akan semakin sejahtera taraf hidup masyarakat.

### **2.3.2 IPM (Indeks Pembangunan Manusia)**

Napitupulu (2007), menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. IPM merupakan salah satu kunci dalam pengentasan kemiskinan ini, masyarakat yang memiliki kualitas IPM yang baik akan mempunyai kesempatan kerja yang lebih baik daripada masyarakat yang memiliki kualitas IPM yang rendah. Menurut Mulyaningsih (2008) indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur *longevity* dan hidup sehat *healthy life*, untuk mendapatkan pengetahuan *the knowledge* dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar.

### **2.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran juga merupakan salah satu faktor utama dalam kemiskinan, jika angka pengangguran dapat di tekan sekecil mungkin maka kemiskinan dapat di tekan pula. Menurut Arsyad dalam Ariyus (2015) dengan kondisi masyarakat yang tidak bekerja atau menganggur tidak memiliki penghasilan, maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi seperti ini akan membawa

dampak bagi terciptanya kemiskinan. Menurut Octaviani (2001) mengatakan bahwa jumlah pengangguran erat kaitanya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang berarti bahwa semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan

#### **2.3.4 Investasi**

Investasi yang tinggi akan memunculkan berbagai macam lapangan usaha, lapangan usaha yang besar akan menyerap pengangguran-pengangguran yang ada, hal ini akan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan, ini disebabkan karena pengangguran tersebut akan mendapatkan gaji dari lapangan kerja tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut BAPPENAS (2017) Investasi sendiri merupakan kunci negara Indonesia keluar dari jebakan negara berpenghasilan menengah “*middle income trap*”. Jika mampu keluar dari jebakan tersebut dipastikan bahwa penghasilan dapat meningkat dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

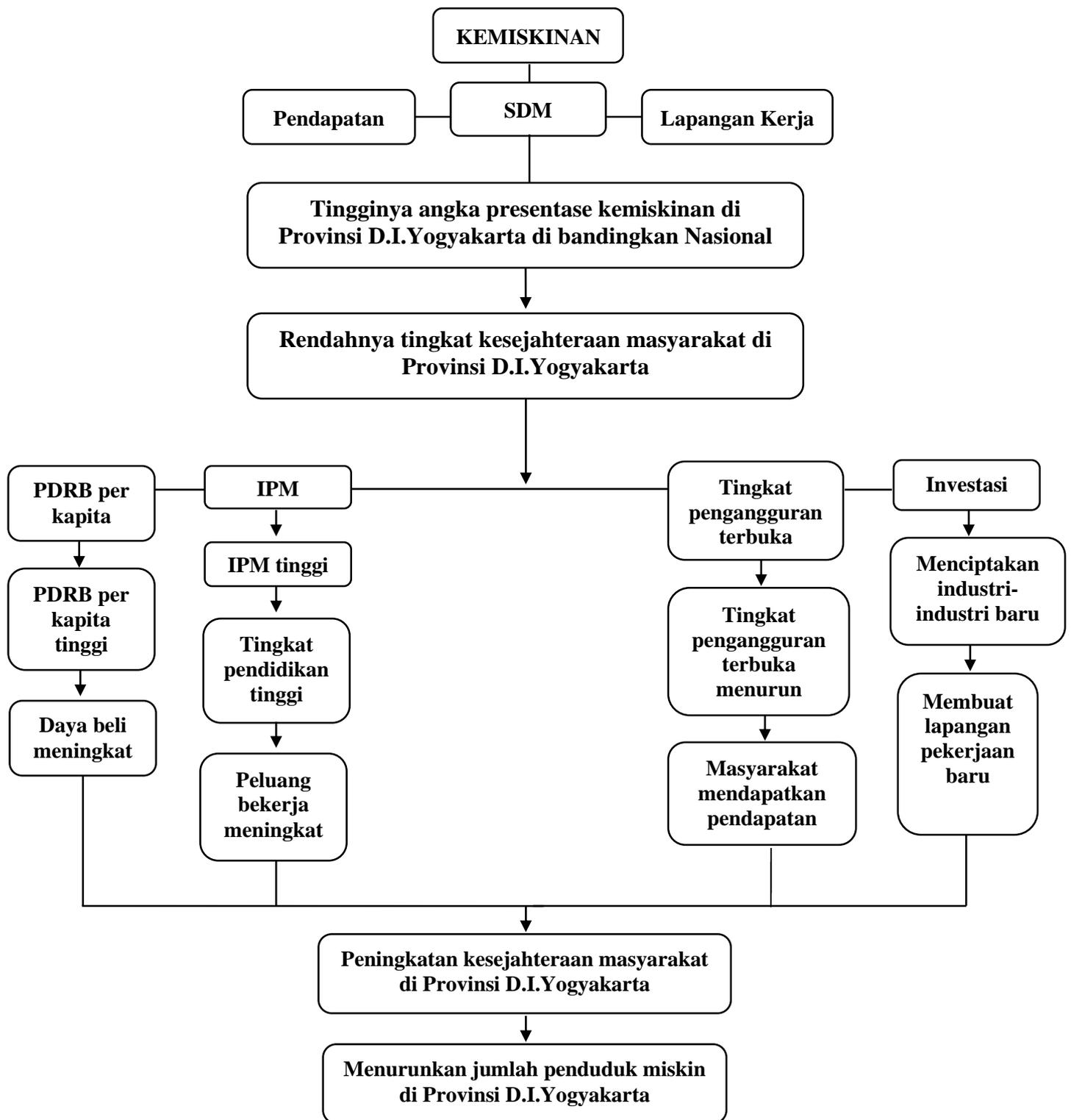
Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap daerah bahkan di Negara maju sekalipun kemiskinan merupakan suatu masalah yang selalu terjadi, di Indonesia sendiri kemiskinan merupakan masalah yang tidak dapat dipandang sebelah mata di kota – kota besar sekalipun kemiskinan masih sering banyak kita jumpai. Kemiskinan sendiri dipicu oleh berbagai faktor, antara lain PDRB perkapita

yang rendah, tingkat SDM yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta jumlah tingkat pengangguran terbuka.

Penduduk miskin menurut BPS (2010) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari.

Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar), pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah), dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Jadi dengan peningkatan dari berbagai faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin tersebut maka secara langsung akan berdampak kesejahteraan masyarakat dan menurunnya jumlah penduduk miskin.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah proposisi atau dugaan belum terbukti bahwa tentatif menjelaskan fakta atau fenomena, serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (Zikmund 1997:112) hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- b) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- c) Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- d) Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab III berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi adalah suatu cara yang digunakan untuk merumuskan atau menganalisis suatu penelitian, dengan melakukan metodologi ini penelitian dapat merumuskan dan menghasilkan sebuah jawaban atas masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian tersebut. Menurut Nazir (1988:51) metodologi adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang di ajukan.

#### **3.1 Variabel yang Digunakan**

##### **3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah penduduk miskin, dimana variabel dependen sendiri merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut Karlinger (2006:58) variabel terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.

##### **3.1.2 Variabel Bebas (Independen)**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen itu sendiri. Menurut Karlinger (2006:58) variabel Bebas (Independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan ialah:

1. PDRB per kapita tahun 2011-2015 per kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) tahun 2011-2015 per kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Tingkat pengangguran terbuka tahun 2011-2015 per kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Investasi tahun 2011-2015 per kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3.1.3 Definisi Operasional**

1. Jumlah penduduk miskin (Y)

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) yang menunjukkan batas terendah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan minimum tersebut meliputi kebutuhan untuk makanan terutama energi kalori yang disetarakan dengan 2100 kalori perhari dan kebutuhan non makanan sehingga memungkinkan seseorang bias bekerja untuk memperoleh pendapatan (BPS 2007). Dalam penelitian ini digunakan data jumlah penduduk miskin di kabupaten / kota di D.I.Y tahun 2011-2015

2. PDRB per kapita (X1)

Adalah pendapatan rata-rata untuk masing-masing penduduk dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Penghitungan pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk dalam sebuah negara. Pendapatan per kapita juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya

adalah sebagai indikator kesejahteraan negara, standar pertumbuhan kemakmuran negara, sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi, dan pembandingan tingkat kemakmuran antar negara. Pendapatan per kapita di peroleh dari:

$$\frac{\text{PDRB harga konstan tahun}}{\text{Jumlah penduduk tahun}}$$

3. IPM (X2)

IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

4. Tingkat pengangguran terbuka (X3)

Tingkat pengangguran terbuka adalah tingkat angkatan kerja yang tidak bekerja atau masih mencari pekerjaan, banyaknya penganggura terbuka dalam TPT ditulis dalam bentuk persen. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan penduduk pada 5 kabupaten / kota dari tahun ke tahun dalam bentuk persen.

5. Investasi (X4)

Investasi merupakan penanaman modal yang bertujuan untuk melakukan suatu usaha yang diharapkan mendapatkan profit atau keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini adalah investasi yang masuk ke kabupaten / kota di D.I.Y yang dapat menciptakan peluang lapangan kerja.

### 3.2 Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan dalam bentuk data panel. Data panel sendiri adalah data yang terdiri dari penggabungan data antara data *time series* dan *data cross section* penelitian ini mengambil data dari tahun 2011-2015 dan 5 variabel yang digunakan mewakili 5 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2011-2015 dan diperoleh dari data yang bersumber pada BPS serta BAPPEDA. Data dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3. 1 Sumber Data**

No	Jenis Data	Satuan	Sumber
1.	Jumlah penduduk miskin per kabupaten/kota di Provinsi D.I.Y tahun 2011-2015	Jiwa/orang	Badan PusatStatistik DIY - Jumlah penduduk miskin tahun 2011-2015
2	PDRB per kapita per kabupaten/kota di Provinsi D.I.Y tahun 2011-2015	Rupiah	BAPPEDA DIY – Analisis PDRB DIY 2011-2015
3	IPM per kabupaten/kota di Provinsi D.I.Y tahun 2011-2015	Persen	Badan PusatStatistik – IPM per kabupaten/kota
4	Tingkat pengangguran terbuka per kabupaten/kota di Provinsi D.I.Y tahun 2011-2015	Persen	Badan PusatStatistik DIY – Data Strategis DIY 2015

5	Investasi per kabupaten/kota di Provinsi D.I.Y tahun 2011-2015	Juta Rupiah	BAPPEDA DIY – Penyusunan Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pembangunan Ekonomi di DIY
---	--	-------------	--

Data yang diperoleh dalam penelitian ini seluruhnya berasal dari studi pustaka yang bersumber dari BPS dan BAPPEDA sehingga dalam pengumpulan data tidak memerlukan kuisioner ataupun sampling data. Periode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dari tahun 2011-2015. Guna mendukung penelitian ini, digunakan juga referensi yang bersumber dari jurnal, buku, dan berita-berita yang bersumber dari media cetak maupun elektronik.

### 3.3 Metode Analisis

Dalam analisis penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi data panel. Model regresi data panel, Menurut Widarjono (2016:353) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 8. Model regresi data panel adalah model regresi yang menghubungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan evaluasi regresinya meliputi kebaikan garis regresi, uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji t),

analisis penelitian ini menggunakan variabel dependen Jumlah Penduduk Miskin, sedangkan variabel independennya adalah PDRB per kapita, IPM, laju pertumbuhan penduduk dan investasi.

Evaluasi kebaikan garis regresi yang dilihat dari R-square akan menunjukkan seberapa besar (dalam bentuk persentase) variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Evaluasi kelayakan model akan menunjukkan apakah model tersebut signifikan dan layak. Sedangkan uji signifikansi variabel independen akan menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Adapun model model atau langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan regresi ini adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Jumlah penduduk miskin (jiwa / orang)

X<sub>1it</sub> = PDRB per kapita (rupiah)

X<sub>2it</sub> = Indeks pembangunan manusia (persen)

X<sub>3it</sub> = Tingkat pengangguran terbuka (persen)

X<sub>4it</sub> = Investasi (juta rupiah)

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien variabel independent

Berikutnya model tersebut dapat dinyatakan ke dalam bentuk model log linear melalui transformasi terhadap variabelnya. Data panel dianalisis menggunakan model *fixed effect* dan *random effect* kemudian dari kedua model tersebut akan

dipilih model terbaik yakni menggunakan Uji Hausman. Uji hausman ini didasarkan pada asumsi bahwa metode OLS tidak efisien. Jika hasil uji hausman signifikan (*probability* dari hausman  $< 0,05$  ) maka model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan, dan jika hasilnya tidak signifikan (*probability* dari hausman  $> 0,05$ ) maka estimasi data di rekomendasikan menggunakan *random effect* untuk mendapat hasil yang lebih baik (Widarjono 2016:364).

### **3.3.1 Uji MWD (Mackinon, White, Davidson)**

Untuk menentukan pemilihan model regresi dalam penelitian ini menggunakan uji MWD (Mackinon, White, Davidson). Tujuan dari uji MWD tersebut adalah untuk mengetahui apakah model ini menggunakan regresi ini menggunakan log linier atau menggunakan linier sehingga akan mendapatkan hasil model yang terbaik. Jika hasil uji penelitian menolak  $H_0$  dan menolak  $H_a$  yang berarti model log linier dan linier tidak baik. Sebaliknya jika hasil uji penelitian gagal menolak  $H_0$  dan gagal menolak  $H_a$  yang berarti model log linier dan linier sama baiknya (Widarjono 2016:75-76).

### **3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel**

Dengan menggunakan data panel kita akan mendapatkan intersep dan *slope* koefisien yang akan berbeda-beda disetiap kabupaten/kota serta setiap periode waktu. Maka dari itu untuk melakukan estimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel gangguannya. Ada 3 model / langkah-langkah untuk melakukan regresi data panel ini:

### 3.3.3 Model Pooled Least Square (Common Effect)

Model ini merupakan model yang paling simple dalam pendekatan metode data panel. Dalam model ini menggabungkan antara data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*, dan model ini hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antara individu serta waktu, model ini bisa menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam *common effect* sendiri berasumsi bahwa *slope* dan koefisien dianggap konstan baik antar waktu maupun individu.

### 3.3.4 Model Pendekatan Efek Tetap (Fixed Effect)

Dalam pendekatan model ini dilakukan untuk memperbaiki asumsi teknik dari PLS (*Pooled Least Square*) yang mungkin tidak seperti keadaan yang sebenarnya. Perbedaan ini muncul karena perbedaan karakteristik dari setiap individu seperti budaya, kondisi ekonomi dan lain sebagainya. Maka dalam pendekatan ini tetap mengasumsikan adanya intersep yang berbeda satu individu dengan yang lain.

Persamaan regresi untuk model *fixed effects* adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Dalam persamaan diatas, subskrip *i* pada intersep diberikan untuk menunjukkan bahwa intersep pada tiap observasi mungkin berbeda. Perbedaan intersep ini menggambarkan adanya perbedaan gaya manajerial antara tiap observasinya. Pendekatan *Fixed Effect* menggunakan variabel *Dummy* untuk memberi dan memunculkan perbedaan serta menangkap intersep dari perbedaan

tersebut. Disisi lain dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar waktu dan observasi.

### 3.3.5 Model Pendekatan Efek Acak (Random Effect)

Pendekatan *Random Effect* memasukkan variabel (*Dummy*), hal ini bertujuan untuk mengetahui ketidaktahuan dengan model yang sebenarnya, namun hal ini akan dibarengi oleh pengurangan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan hal ini berakibat pada berkurangnya parameter efisiensi. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *random effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono 2007:256). Persamaan regresi model *random effect* adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

Dalam hal ini  $\beta_{0i}$  tidak lagi tetap (*nonstokastik*) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i \text{ dimana } i = 1, \dots, n$$

$$\beta_0 = \text{rata-rata intersep populasi}$$

$$\mu_i = \text{variabel gangguan yang bersifat random}$$

### 3.4 Pengujian Pemilihan Model

Dalam regresi data panel terdapat 3 pilihan teknik penelitian yaitu: Model *Pooled Least Square (Common Effect)*, Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*), Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*). Pemilihan model *Fixed Effect* dan *Random Effect* lebih baik dari pada model OLS. Terdapat dua pertimbangan, yaitu:

- 1) Tentang ada tidaknya korelasi antara eit terjadi korelasi antara eit dan variabel independen. Jika diasumsikan dan variabel independen X maka model *Random Effect* lebih cepat. Sebaliknya jika tidak ada korelasi antara eit dan variabel independen maka model *Fixed Effect* lebih cepat.
- 2) Berkaitan dengan jumlah sampel didalam penelitian jika sampel yang diambil adalah sebagian kecil dari populasi maka akan didapatkan *error terms* eit yang bersifat random sehingga model *Random Effect* lebih cepat (Widarjono 2016:359).

Adapun pilihan model regresi adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Uji Chow (*chow test*)**

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang paling tepat di gunakan untuk melakukan estimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model* atau pooled OLS

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Dasar yang digunakan dalam hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka  $H_0$  ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect* (Widarjono 2016:178)

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

### 3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian secara statistik untuk menentukan antara *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang paling tepat untuk melakukan pengujian pada data panel. Hipotesis pada uji hausman ini sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : *Random Effect Model*

H<sub>1</sub> : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Dalam uji hausman ini mengikuti pada *chi-squares* dan *degree of freedom* sebanyak jumlah variabel independen. Dasar yang digunakan dalam hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai statistik hausman dan nilai kritisnya. Jika nilai statistik > nilai kritis maka H<sub>0</sub> ditolak dan model regresi yang layak digunakan adalah regresi model *Fixed Effect* sedangkan apabila nilai statistik

< nilai kritis maka  $H_0$  diterima maka model regresi yang cocok adalah model *Random Effect*

### 3.5 Uji Statistik

#### 3.5.1 Uji Determinasi ( $R^2$ )

Rumus Koefisien Determinasi ( $R^2$ ):

$$\begin{aligned} R^2 &= 1 - SSR/TSS \\ &= 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} \end{aligned}$$

Dimana :

$SSR = \text{Sum of Squared Residual}$

$TSS = \text{Total Sum of Square}$

Dalam uji  $R^2$  ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam uji  $R^2$  ini memiliki nilai koefisien dari 0-1, jadi semakin besar angka koefisien mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen, begitu pula sebaliknya, jika angka mendekati 0 maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen, besarnya pengaruh variabel independen secara parsial dilihat dari besarnya determinasi parsial ( $R^2$ ).

### 3.5.2 Uji Signifikansi Simultant (Uji F)

Rumus Uji F:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

$(k - 1)$  = numerator

$(n - k)$  = denominator

$R^2$  = koefisien determinasi

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. (Widarjono 2016:65). Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$H_1$ : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Jika mengambil contoh  $\alpha 5\%$  dan membandingkannya dengan probabilitas f-statistik maka bila f- statistik  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel dependen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

### 3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung  $>$  t kritis, maka  $H_0$  ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung  $<$  t kritis maka

variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono 2016:65).

Untuk melakukan uji variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individu maka dapat di buat hipotesis sebagai berikut:

- Untuk variabel PDRB per kapita (X1)

H0:  $\beta_1 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y H1:

$\beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y

- Untuk variabel IPM (X2)

H0:  $\beta_2 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y

H1:  $\beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y

- Untuk variabel Tingkat pengangguran terbuka ( X3 )

H0 :  $\beta_4 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y

H1 :  $\beta_4 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y

- Untuk variabel Investasi ( X4 )

H0 :  $\beta_4 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X4 terhadap variabel Y

H1 :  $\beta_4 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh variabel X4 terhadap variabel Y

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV ini berisikan hasil penelitian yang berupa deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis ekonometrika yang diolah menggunakan *software EViews 8* dengan menggunakan analisis data panel model *Fixed effect*.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini semuanya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS), BAPENAS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mendeskripsikan serta menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan data Jumlah Penduduk Miskin, PDRB per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka, serta Investasi dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2011-2015 dengan jumlah observasi sebanyak 25.

Untuk mengetahui bagaimana karakteristik data pada masing-masing variabel tersebut maka digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berikut adalah statistik data yang terdiri dari mean, median, maximum, minimum dan standar deviasi.

**Tabel 4. 1 Uji Statistik Provinsi DIY**

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	110085.2	23241909	74.07720	3.862400	5107832.
Median	110960.0	15495843	76.13000	3.360000	3918392.
Maximum	160150.0	54305690	81.20000	6.700000	12987646
Minimum	35600.00	13308338	64.83000	1.380000	1595453.
Std. Dev.	45791.10	14218556	5.246034	1.579418	3156548.

*Sumber : EViews 8 (data diolah)*

Berdasarkan statistik data pada tabel 4.1 dapat diketahui selama tahun 2011-2015 rata-rata variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu Jumlah Penduduk Miskin (JPM) sebesar 110085.2 jiwa. Pada variabel independen, rata-rata tertinggi berada pada variabel PDRB per kapita sebesar 23241909 juta rupiah. Sedangkan rata-rata terendah berada pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3.8 persen. Nilai tengah dari variabel Jumlah Penduduk Miskin (JPM) sebesar 110960.0 jiwa. Nilai tengah tertinggi dari ke empat variabel independen masih dialami oleh PDRB per kapita sebesar 15495843 juta rupiah sedangkan nilai tengah terendah juga masih dialami Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3.3 persen.

Nilai maksimum pada Jumlah Penduduk Miskin (JPM) sebesar 160150.0 jiwa, hal ini terbukti dari data yang ada pada saat tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bantul sebesar 160150.0 jiwa dan nilai minimum pada Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di tabel 4.1 sebesar 35600.00 jiwa. ini dialami oleh Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 35600.00 jiwa. Dari ketiga variabel independen, yang memiliki nilai maximum terdapat pada variabel PDRB per kapita sebesar 54305690 juta rupiah sedangkan yang minimum justru dialami oleh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), hal ini terjadi karena tingkat

pengangguran terbuka 4 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

**Tabel 4. 2 Uji Statistik Per Kota / Kabupaten**

<b>Yogyakarta</b>	<b>Y_JPM</b>	<b>X1_PDRB</b>	<b>X2_IPM</b>	<b>X3_TPT</b>	<b>X4_INVS</b>
Mean	36700.00	50298698	76.58400	6.070000	6082993.
Median	36600.00	50262263	76.44000	6.350000	5999960.
Maximum	37700.00	54305690	77.59000	6.700000	7427373.
Minimum	35600.00	46384233	75.93000	5.330000	4867480.
Std. Dev.	938.0832	3140197.	0.651905	0.606177	1058344.
<b>Sleman</b>	<b>Y_JPM</b>	<b>X1_PDRB</b>	<b>X2_IPM</b>	<b>X3_TPT</b>	<b>X4_INVS</b>
Mean	113260.0	22201966	80.46600	4.772000	10333439
Median	110960.0	22218342	80.26000	5.360000	10176525
Maximum	117300.0	24120028	81.20000	5.640000	12987646
Minimum	110440.0	20288637	80.04000	3.280000	8075634.
Std. Dev.	3469.409	1518578.	0.491508	0.999835	1982076.
<b>Bantul</b>	<b>Y_JPM</b>	<b>X1_PDRB</b>	<b>X2_IPM</b>	<b>X3_TPT</b>	<b>X4_INVS</b>
Mean	157688.0	14928200	76.76000	3.404000	3967307.
Median	158800.0	14928875	76.78000	3.360000	3918392.
Maximum	160150.0	16068284	77.99000	4.390000	4861366.
Minimum	153490.0	13803938	75.79000	2.570000	3169386.
Std. Dev.	2694.248	898219.5	0.862206	0.692914	693448.2
<b>Gunungkidul</b>	<b>Y_JPM</b>	<b>X1_PDRB</b>	<b>X2_IPM</b>	<b>X3_TPT</b>	<b>X4_INVS</b>
Mean	153878.0	14531643	66.25400	1.962000	3171184.
Median	155000.0	14535223	66.31000	1.690000	3116754.
Maximum	157100.0	15590617	67.41000	2.900000	3897753.
Minimum	148390.0	13500687	64.83000	1.380000	2535638.
Std. Dev.	3564.326	824222.6	1.035316	0.609975	560592.1
<b>Kulon Progo</b>	<b>Y_JPM</b>	<b>X1_PDRB</b>	<b>X2_IPM</b>	<b>X3_TPT</b>	<b>X4_INVS</b>
Mean	88900.00	14249037	70.32200	3.104000	1984236.
Median	88130.00	14240971	70.14000	3.030000	1973552.
Maximum	92800.00	15239197	71.52000	3.720000	2366855.
Minimum	84670.00	13308338	69.53000	2.850000	1595453.
Std. Dev.	3595.337	767472.3	0.800387	0.354866	325901.4

Sumber : EViews 8 (data diolah)

Berdasarkan uji statistik data pada tabel 4.2 dapat diketahui selama tahun 2011-2015 rata-rata pada variabel Jumlah Penduduk Miskin (JPM) pada tiap kabupaten/kota di Provinsi DIY terbesar berada di Kabupaten Bantul sedangkan yang terkecil berada di Kota Yogyakarta. Sementara itu nilai tengah pada jumlah penduduk miskin

terbesar berada di Kabupaten Bantul dan yang terkecil di Kota Yogyakarta. Nilai maksimum pada jumlah penduduk miskin berada di Kabupaten Gunungkidul dan nilai minimum pada Kota Yogyakarta.

Sementara itu untuk variabel dependen (PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka dan Investasi) adalah sebagai berikut :

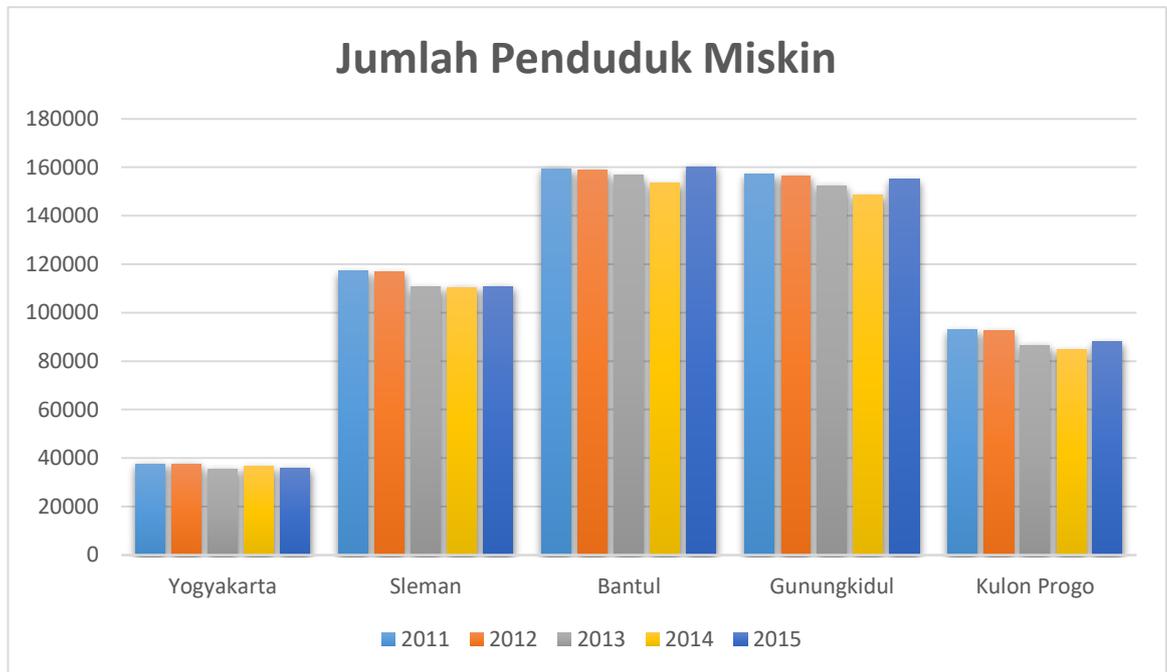
- a. Rata-rata PDRB per kapita pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY terbesar berada di Kota Yogyakarta sedangkan yang terkecil berada di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan nilai tengah pada jumlah PDRB per kapita terbesar berada di Kota Yogyakarta dan yang terkecil di Kabupaten Kulon Progo. Nilai maksimum pada jumlah penduduk miskin berada di Kota Yogyakarta dan nilai minimum pada Kabupaten Kulon Progo.
- b. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum IPM pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY terbesar berada di Kabupaten Sleman dan yang terkecil berada di Kabupaten Gunungkidul. Sementara itu nilai minimum juga berada di Kabupaten Gunungkidul.
- c. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum tingkat pengangguran terbuka pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY terbesar berada di Kota Yogyakarta dan yang terkecil di Kabupaten Gunungkidul. Sementara itu nilai minimum juga berada di Kabupaten Gunungkidul.
- d. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum investasi pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY terbesar berada di Kabupaten Sleman dan yang terkecil di Kabupaten Kulon Progo. Sementara itu nilai minimum juga berada di Kabupaten Kulon Progo.

Deskripsi dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

#### **4.1.1 Deskripsi Jumlah Penduduk Miskin**

Jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini diketahui dari banyaknya jumlah penduduk miskin itu sendiri dari ke 5 Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada gambar 4.1 di bawah ini terlihat bahwa secara umum jumlah penduduk miskin di 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan setiap tahunnya, namun berdasarkan data pada tahun 2015 Kabupaten Bantul, Gunungkidul dan Kulon Progo justru mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin, hal ini terjadi karena PDRB per kapita serta investasi di 5 Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tertinggi hanya Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Kota Yogyakarta dari tahun 2011-2015 selalu menempati urutan pertama untuk jumlah penduduk miskin terkecil di antara ke 4 kabupaten pada posisi ke 2 di tempati oleh Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman mempunyai

PDRB per kapita dan Investasi yang tinggi dibandingkan ke 3 kabupaten lain.



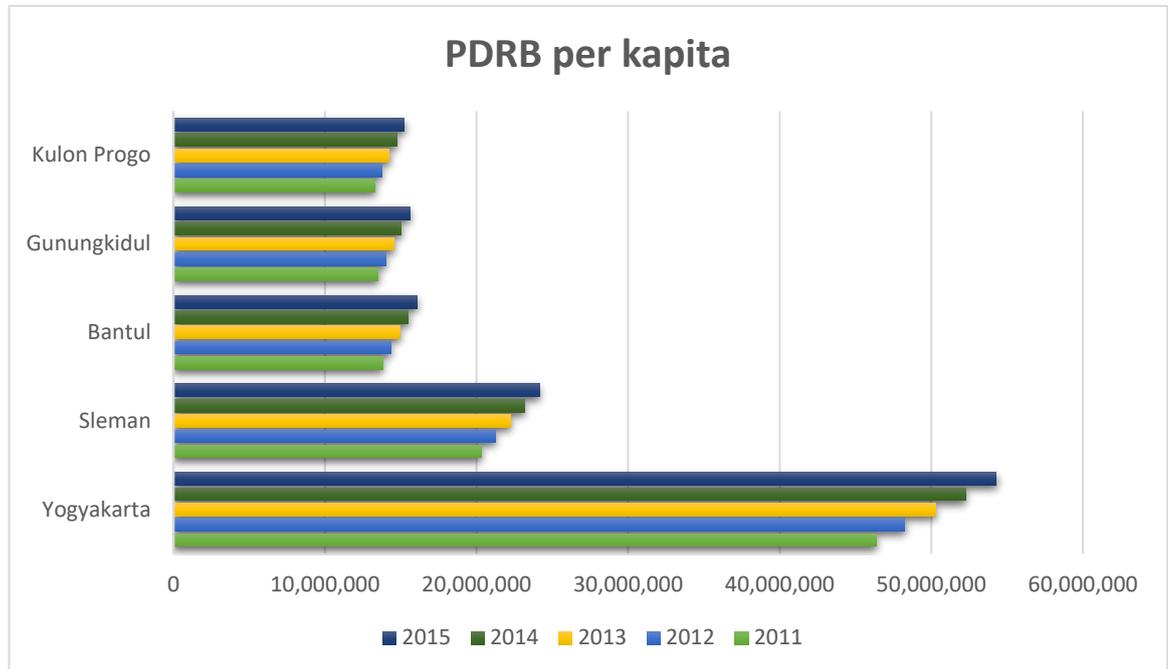
**Gambar 4. 1 Jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY Tahun 2011 -2015 (jiwa)**

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

#### **4.1.2 Deskripsi PDRB per kapita**

Pada penelitian ini PDRB per kapita diukur dengan data jumlah PDRB per kapita di 5 Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015. Pada gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa PDRB per kapita Kota Yogyakarta sangat unggul dibandingkan dengan ke 4 kabupaten lainnya hal ini disebabkan karena Kota Yogyakarta memiliki nilai UMK (Upah Minimum Kabupaten) tahun 2015 paling tinggi di antara ke 4 kabupaten, dengan nilai UMK sebesar Rp 1.302.500, serta didukung dengan angka IPM Kota Yogyakarta yang tinggi dan berdampak pada baiknya kualitas SDM yang ada. Hal tersebut akan

meningkatkan kemampuan masyarakat dan mampu untuk bersaing pada dunia kerja



**Gambar 4. 2 PDRB per kapita di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011 -2015 (rupiah)**

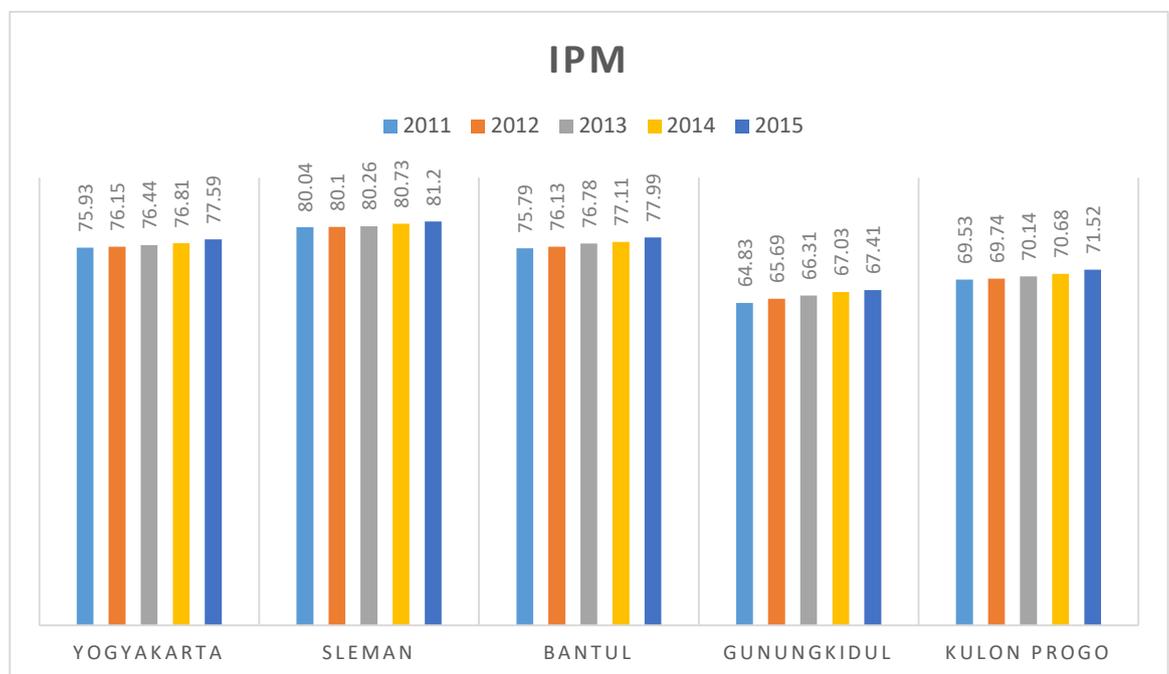
Sumber : BAPPEDA (data diolah)

### 4.1.3 Deskripsi IPM

Data IPM dalam penelitian ini menggunakan data berupa indeks angka IPM yang terdiri dari angka IPM dari 5 Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015. Data tersebut digunakan sebagai indikator kualitas pembangunan masyarakat agar dapat membuktikan IPM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada gambar 4.3 dapat dijelaskan bahwa angka IPM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015 yang berada pada posisi pertama ialah Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan banyaknya perguruan tinggi yang

berada di wilayah Kabupaten Sleman contohnya saja UII, UGM, UNY, UPN, STIE, dll. Oleh karena hal tersebut maka tidak bias dipungkiri bahwa angka IPM tertinggi di Prowinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditempati oleh Kabupaten Sleman. Sedangkan angka IPM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditempati oleh Kabupaten Gunungkidul, ini disebabkan oleh sedikitnya sarana dan prasarana penunjang di wilayah Kabupaten Gunungkidul, contohnya saja sekolah, dan rumah sakit.



**Gambar 4. 3 IPM di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011 -2015**

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

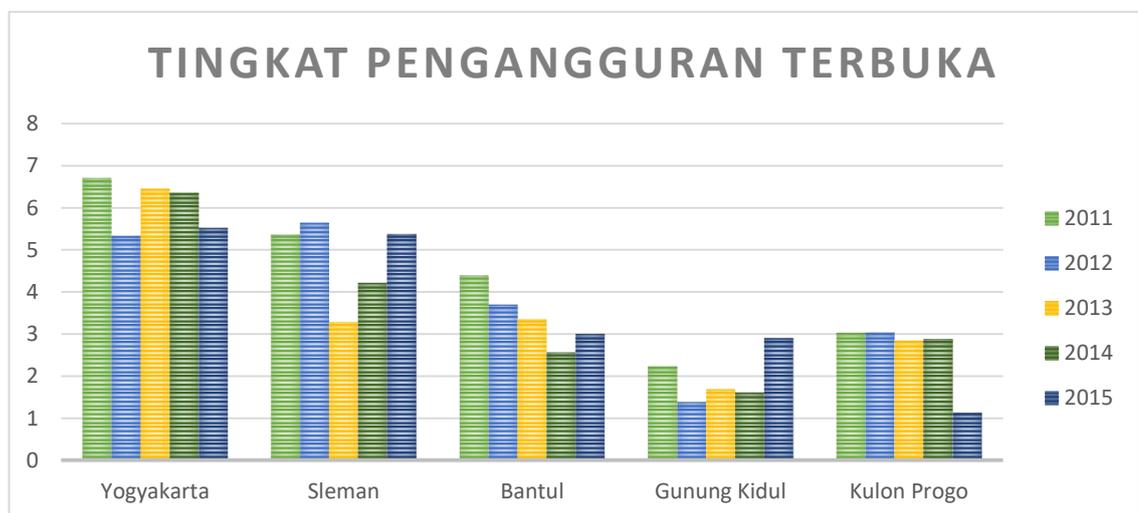
#### 4.1.4 Deskripsi Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka pada penelitian ini diukur dengan data jumlah atau tingkat pengangguran terbuka setiap tahunnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015. Pada gambar 4.4 di bawah menunjukkan selama 5 tahun berturut-turut, Kota Yogyakarta memiliki tingkat

pengangguran terbuka paling tinggi di antara ke 4 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan karena di Kota Yogyakarta peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat minim, dengan luas wilayah yang dapat dikatakan kecil dari ke empat kabupaten lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta banyaknya jumlah penduduk di Kota dikarenakan semakin giatnya pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

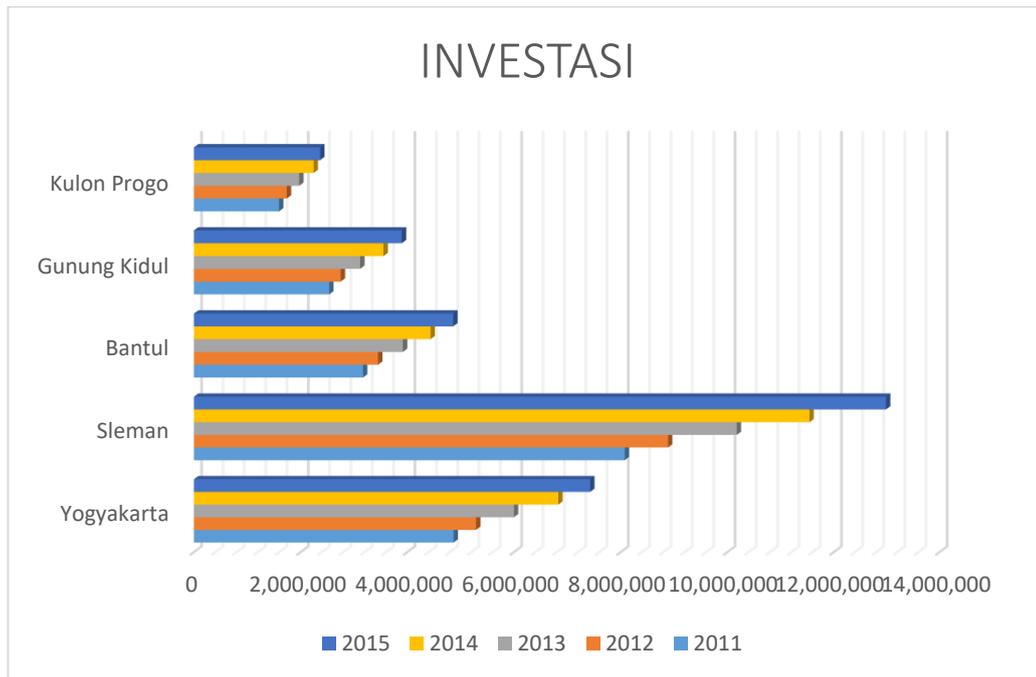
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

#### 4.1.5 Deskripsi Investasi



**Gambar 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY Tahun 2011 -2015 (persen)**

Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah nilai investasi dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Data tersebut digunakan sebagai indikator investasi agar dapat melihat partisipasi secara total dari pihak investor dalam meningkatkan pembangunan di wilayah Provinsi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan adanya investasi diharapkan mampu untuk membuka lapangan-lapangan kerja baru untuk menjadi wadah bagi pencari kerja.



**Gambar 4. 5 Investasi di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011 -2015 (juta rupiah)**

Sumber : BAPPEDA (data diolah)

Pada gambar 4.5 terlihat adanya peningkatan investasi secara berkelanjutan di tiap-tiap kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tahun ke tahun nilai investasi di tiap-tiap kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan. Kabupaten Sleman menduduki posisi pertama pada perolehan investasi, hal ini di karenakan Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang potensial untuk para investor, selain didukung oleh banyaknya perguruan tinggi dan hotel yang banyak wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang strategis dengan potensi wisata yang ada seperti candi Prambanan serta wisata Kaliurang, Kabupaten ini juga memiliki akses yang mudah untuk dilalui.

## 4.2 Estimasi Model

Pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ekonometrika. Pengujian estimasi model dilakukan dua cara, uji MWD yaitu untuk memilih estimasi yang tepat menggunakan LOG ataupun Linier, selanjutnya menggunakan dengan uji signifikansi *Chow test* dan *Hausman test*.

### 4.2.1 Uji MWD

Hasil uji MWD membandingkan antara model LOG linier ataupun model Linier MWD (Mackinnon, White, Davidson). Tujuan dari uji MWD tersebut adalah untuk mengetahui apakah model ini menggunakan regresi ini menggunakan log linier atau menggunakan linier sehingga akan mendapatkan hasil model yang terbaik.

**Tabel 4. 3 MWD LINIER**

Variabel	Coefficient	Probabilitas
X1_PDRB	-0.001750	0.0002
X2_IPM	4727.857	0.0017
X3_TPT	-18470.64	0.0006
X4_INV5	-0.003856	0.0482
Z1	-201027.7	0.0000

**Tabel 4. 4 MWD LOG LINIER**

Variabel	Coefficient	Probabilitas
LOG(X1_PDRB)	-0.860947	0.0000
LOG(X2_IPM)	0.050770	0.0000
LOG(X3_TPT)	-0.147905	0.0000
LOG(X4_INV5)	-0.107456	0.0821
Z2	2.08E-05	0.0000

Dari hasil tabel di atas untuk memilih apakah uji log linier ataupun linier dapat di lihat dari probabilitas Z1 dan Z2, jika Z1 signifikan maka memakai log

linier, jika tidak signifikan maka memakai linier sedangkan jika Z2 signifikan maka memakai linear, jika tidak signifikan maka memakai log linier. Dari tabel menunjukkan bahwa Z1 signifikan maka model yang dipilih adalah model Log linier, sedangkan Z2 menunjukkan probabilitas yang signifikan maka model yang dipilih adalah Linier. Jadi hasil dari Z1 signifikan maka dapat menggunakan Log linier dan hasil dari Z2 signifikan maka dapat menggunakan Linier, kesimpulannya maka dalam penelitian ini dapat memilih antara model Log linier ataupun Linier.

#### 4.2.2 Uji Chow Test

Hasil uji signifikansi yang merupakan perbandingan antara model *common effect* dan *fixed effect* dapat dilihat dari hasil analisis *Redundant Fixed Effect*.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	330.083457	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.627412	4	0.0000

Sumber : *EViews 8* (data diolah)

Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar  $0,0000 < \alpha = 5\% (0,05)$  signifikan dan menolah  $H_0$  maka estimasi model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Ketika yang terpilih *fixed effect* maka perlu dilakukan pengujian *Hausman test*.

#### 4.2.3 Hausman Test

Metode berikutnya yang digunakan adalah *Hausman test*. Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1320.333824	4	0.0000

Sumber : *EViews* 8 (data diolah)

Hasil uji *Hausman test* menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross section random* sebesar  $0,0000 < \alpha = 5\%$  (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi terhadap jumlah penduduk miskin adalah *Fixed Effect Model*.

### **4.3 Pengujian Statistik Analisis Regresi**

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol ( $H_0$ ) dari sampel. Menurut Gujarati dalam Nugroho (2012) Keputusan untuk mengolah  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

#### **4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel independent dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependent secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji R-Square**

Cross-section fixed (dummy variables)			
<b>R-squared</b>	<b>0.999276</b>	Mean dependent var	11.49078
Adjusted R-squared	0.998914	S.D. dependent var	0.545514
S.E. of regression	0.017977	Sum squared resid	0.005171
F-statistic	2760.439	Durbin-Watson stat	2.192440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *EViews 8* (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi REM menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-square*) adalah sebesar 0.999276 atau sebesar 99.92%. Artinya, variansi PDRB perkapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi mampu menjelaskan variabel dependen (jumlah penduduk miskin) sebesar 99.92%, sisanya 0.08% dijelaskan oleh variabel lain.

#### **4.3.2 Uji Kelayakan Model ( F statistik )**

Uji F di gunakan untuk mengetahui apakah variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent secara simultan. Dengan demikian berlaku pengujian sebagai berikut :

- H0 ditolak jika  $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$ , ini berarti bahwa variabel independent (PDRB per kapita, IPM, tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
- H0 diterima jika  $F\text{-stat} < F\text{-tabel}$ , ini berarti bahwa variabel independent (PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji F-statistik**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999276	Mean dependent var	11.49078
Adjusted R-squared	0.998914	S.D. dependent var	0.545514
S.E. of regression	0.017977	Sum squared resid	0.005171
F-statistic	2760.439	Durbin-Watson stat	2.192440
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>		

Sumber : *EViews 8* (data diolah)

Berdasarkan hasil uji F-statistik, diperoleh nilai probabilitas F-statistik  $0.00000 < \alpha = 5\%$  maka signifikan dan menolak  $H_0$ . Artinya secara bersama – sama variabel PDRB perkapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi mampu mempengaruhi variabel dependen (jumlah penduduk miskin).

#### 4.3.3 Uji Sigifikansi (Uji t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji parsial dilakukan dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 1%, 5% dan 10%. Apabila probabilitas *t statistic*  $< \alpha$  (1% 5% dan 10%) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji-t Statistik**

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
PDRB per kapita (X1)	1.576261	0.0478	Signifikan
IPM (X2)	0.031416	0.0501	Signifikan
Tingkat pengangguran terbuka (X3)	0.009724	0.1441	Tidak signifikan
Investasi (X4)	-0.769571	0.0092	Signifikan

Sumber : *EViews 8* (data diolah)

#### **A. Uji t-statistik PDRB per kapita (X1) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hipotesis pengaruh variabel PDRB perkapita terhadap jumlah penduduk adalah :

Ho :  $\beta_1 \geq 0$  (maka variabel independen PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap variabel dependent pertumbuhan ekonomi)

Ha =  $\beta_1 < 0$  (maka variabel independen PDRB perkapita berpengaruh terhadap variabel dependent pertumbuhan ekonomi)

Nilai Prob t-statistik PDRB perkapita (X1) adalah  $0.0478 < \alpha = 10\%$  yang berarti menolak Ho menerima Ha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

#### **B. Uji t-statistik IPM (X2) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hipotesis pengaruh variabel IPM terhadap jumlah penduduk miskin adalah :

Ho :  $\beta_1 \geq 0$  (maka variabel independen IPM tidak berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Ha =  $\beta_1 < 0$  (maka variabel independen IPM berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Nilai Prob t-statistik IPM (X2) adalah  $0.0501 < \alpha = 10\%$  yang berarti menolak Ho menerima Ha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

#### **C. Uji t-statistik Tingkat pengangguran terbuka (X3) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hipotesis pengaruh variabel Tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah

penduduk miskin adalah :

Ho :  $\beta_1 \geq 0$  (maka variabel independen Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Ha =  $\beta_1 < 0$  (maka variabel independen Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Nilai Prob t-statistik Tingkat pengangguran terbuka (X3) adalah  $0.1441 < \alpha = 10\%$  yang menerima menolak Ho menolak Ha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat pengangguran terbuka (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

#### **D. Uji t-statistik Investasi (X4) terhadap jumlah penduduk miskin**

Hipotesis pengaruh variabel Investasi terhadap jumlah penduduk miskin adalah :

Ho :  $\beta_1 \geq 0$  (maka variabel independen Investasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Ha =  $\beta_1 < 0$  (maka variabel independen Investasi berpengaruh terhadap variabel dependent jumlah penduduk miskin)

Nilai Prob t-statistik Investasi (X4) adalah  $0.0092 < \alpha = 10\%$  yang berarti menolak Ho menerima Ha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Investasi (X4) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

#### **4.4 Analisis Hasil dan Pembahasan Ekonomi**

##### **1. Pengaruh PDRB Per kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Berdasarkan hasil uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,0478. Artinya,

variabel PDRB per kapita secara parsial pada  $\alpha 10\%$  berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh positif yaitu sebesar 1,5762 artinya bahwa setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar satu satuan akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 1,5762 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita menunjukkan tanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul Fadlillah, dkk (2016) yang menunjukkan PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2010. Hal ini dikarenakan di Provinsi D.I.Y. terjadi ketimpangan pemerataan PDRB per kapita. PDRB per kapita di Provinsi D.I.Y. sendiri yang tertinggi berada pada Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sedangkan untuk ke tiga Kabupaten lain (Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo) masih jauh dibandingkan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

## 2. Pengaruh IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t tingkat signifikansi sebesar 0,0478. Artinya, variabel IPM secara parsial pada  $\alpha 10\%$  berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Variabel IPM memiliki pengaruh positif yaitu sebesar 0,0314 artinya bahwa setiap kenaikan IPM sebesar satu satuan akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,0314 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM menunjukkan tanda positif dan berpengaruh

signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul Fadlillah, dkk (2016) yang menunjukkan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2010. Hal ini dikarenakan IPM di Provinsi D.I.Y. tertinggi ditempati oleh Kabupaten Sleman dan diikuti Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, ini dikarenakan pada kota dan ke dua kabupaten tersebut mempunyai banyak perguruan tinggi, sedangkan pada Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo hanya memiliki sedikit perguruan tinggi, hal inilah yang memicu tingginya angka IPM di kota dan ke dua kabupaten, akan tetapi tidak seluruh mahasiswa yang berada di perguruan tinggi tersebut merupakan penduduk asli D.I.Y.

### 3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,1441. Artinya, variabel tingkat pengangguran terbuka secara parsial pada  $\alpha 10\%$  tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul Fadlillah, dkk (2016) yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2010. Hal ini dikarenakan tingkat pengangguran terbuka di tiap kabupaten di Provinsi D.I.Y. selalu mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dan persentase pengangguran terbuka di Provinsi D.I.Y. lebih rendah dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah persentase angkatan kerja terhadap

penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja *labor supply* yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian (BPS 2015).

#### 4. Pengaruh Investasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,0092. Artinya, variabel Investasi secara parsial pada  $\alpha 10\%$  berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y. Variabel investasi memiliki pengaruh negatif yaitu sebesar -0,7695 artinya bahwa setiap kenaikan investasi sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,7695 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I.Y.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinta Anggraeny (2016) yang menunjukkan Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan peningkatan investasi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian masyarakat yang berada di garis kemiskinan tadi dapat meningkatkan gizi, pendidikan bagi anak-anak mereka dan dapat menabung untuk masa depan mereka. Sehingga diharapkan dapat

mengurangi tingkat kemiskinan.

5. Berdasarkan hasil uji F bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada  $\alpha 10\%$  berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita, IPM, tingkat pengangguran terbuka dan investasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I.Y.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap analisis Jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen PDRB per kapita, IPM, Tingkat pengangguran terbuka serta investasi yang dijadikan dasar pertimbangan dalam menjelaskan jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015. maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB per kapita berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum PDRB per kapita pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kota Yogyakarta dan yang terkecil di Kabupaten Kulon Progo, sementara itu nilai minimum juga berada di Kabupaten Kulon Progo.
2. IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum IPM pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kabupaten Sleman dan yang terkecil di Kabupaten Gunungkidul, sementara itu nilai minimum juga berada di Kabupaten Gunungkidul.
3. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Rata-rata,

nilai tengah dan nilai maksimum tingkat pengangguran terbuka pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kota Yogyakarta dan yang terkecil di Kabupaten Gunungkidul, sementara itu nilai minimum juga berada di Kabupaten Gunungkidul.

4. Investasi berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Rata-rata, nilai tengah dan nilai maksimum investasi pada tiap kabupaten / kota di Provinsi DIY pada tahun 2011-2015 terbesar berada di Kabupaten Sleman dan yang terkecil di Kabupaten Kulon Progo, sementara itu nilai minimum juga berada di Kulon Progo.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran bagi penelitian selanjutnya serta instansi – instansi yang terkait dengan ekonomi terlebih pada sektor kemiskinan adalah:

1. Dalam menurunkan jumlah penduduk miskin, pemerintah diharapkan mampu memberi pemerataan tentang pendapatan per kapita agar tidak terjadi ketimpangan di tiap kabupaten / Kota, dengan pemerataan pendapatan tersebut di harapkan tidak akan terjadi ketimpangan antar kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Karena tingginya tingkat pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta pemerintah diharapkan mampu membuka lapangan kerja di Kota Yogyakarta, untuk menyerap pengangguran terbuka dan mengurangi tingkat pengangguran.

3. Pemerintah diharapkan memberikan pelatihan - pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan skill bagi para pencari kerja (pengangguran) dengan kemampuan yang diberikan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat agar mampu menciptakan usaha baru untuk mendapatkan pemasukan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta menciptakan lapangan kerja.
4. Pemerintah diharapkan mampu menarik investor untuk dapat berinvestasi di Provinsi DIY, khususnya di Kabupaten Kulon Progo, karena kabupaten tersebut memiliki nilai investasi terkecil diantara kota / kabupaten lain. Sehingga dapat membuka lapangan kerja baru di Provinsi D. I. Y.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. EKONISIA. Yogyakarta
- Apriliyah S. Napitupulu. (2007). *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara*. Skripsi, FE EP. Universitas Sumatra Utara.
- Bambang Prishardoyo. (2008). *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2002–2005*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Volume 1 Hal 1-8
- BAPPENAS. 2017. *Investasi Kunci Indonesia Keluar Jebakan Kelas Menengah*. Jakarta, Indonesia
- BPS DIY. 2016. *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2016*. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta September 2015*. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- BPS. 2008. *Indeks Pembangunan Manusia 2007-2008*. Jakarta, Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2010. *Konsep Garis Kemiskinan*. Jakarta, Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011. *Konsep Penduduk Miskin*. Jakarta, Indonesia
- Cahyat Ade, Gonner Christian, Haug Michaela. (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Keluarga*. Bogor: Cifor.
- Francis, Jack Clark. (1993) *Management of Investment*. 3rd edition. New York: McGraw Hill.
- Gujarati Damodar N. (2011). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat
- Gunawan, Parikesit Gesang (2017). *Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 2 No 1

- Hudayana, Dadan. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ignatia Martha Hendrati, Hera Aprilianti. (2009). *Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Pada Saat Krisis di Kota Surabaya*, Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No. 1
- I Made Tony Wirawan, Sudarsana Arka. (2015). *Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 5
- Jamasy, Owin. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Bumi Putera: Jakarta
- Jhingan, M.L. (1992). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan. D. Guritno Rajawali, Jakarta
- Khurri Niswati. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011*, Jurnal Ekonomi Regional, Vol.9 No. 2
- Legi Sali Devi Purba. (2017) *Apartemen Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, FT Arsitektur. Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Lucky Selvandra Ariyus (2015). *Analisis Pengaruh AHH, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Banten*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisni. Universitas Diponegoro. Semarang.ar
- Made Kembar Sri Budhi. (2013). *Aanalisis Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.6 No.1
- Mubyarto. 1998. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta : Aditya Media
- Mudrajad Kuncoro. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mulyaningsih, Yani. (2008). *Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor public terhadap peningkatan pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan*. Tesis : Universitas Indonesia.
- Nainggolan, Indra Oloan. (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.

- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nazir, M. (1998). *Metode penelitian*. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurhadi. (2007). *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Nurul Fadlillah, Sukiman, Agustin Susyatna Dewi. (2016). *Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Jurnal Eko-Regional, Vol.11, No.1
- Octaviani, Dian. (2001). *Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan perkotaan Indonesia*. Tesis, MPKP UI.
- Prayitno, Hadi & Lincoln Arsyad, 1986, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, BPFE, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 1945. *Pembukaan UUD45 Alinea ke 4*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ritonga, Abdurahman dkk. (2003). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Cetakan Kedua. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sasana, Hadi. (2006). *Analisis dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Dinamika Pembangunan Vol. 3 No. 2/ Desember 2006 :145-170.
- Sinta Anggraeny. (2016) *Analisis Determinasi Kemiskinan di Provinsi Lampung*. Skripsi, FE dan Bisnis. EP. Universitas Lampung.
- Sirojuzilam, (2008). *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Pustaka Bangsa Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makro Ekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1981). *Pengantar Ekonomika Makro*. Jakarta: FEUI
- \_\_\_\_\_. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_. (2004). *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukmaraga, Prima (2011). *Analisis Pengaruh IPM, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi, FE Universitas Diponegoro.
- Suparlan, Parsudi. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Cetakan I. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Widiatama Nugroho. (2012) *Analisis Pengaruh PDRB, Agrishare, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia*. Skripsi, FE dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Van Indra Wiguna. (2013). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*, Malang: Universitas Brawijaya
- Zikmund. William G. (1997). *Bussines Research Methods*. USA: Dryden Press. Hill. Newyork.

### Lampiran 1 DATA

Kabupaten/Kota	Tahun	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Yogyakarta	2011	37700	46,384,233	75.93	6.7	4,867,480
Yogyakarta	2012	37600	48,262,989	76.15	5.33	5,289,493
Yogyakarta	2013	35600	50,262,263	76.44	6.45	5,999,960
Yogyakarta	2014	36600	52,278,315	76.81	6.35	6,830,659
Yogyakarta	2015	36000	54,305,690	77.59	5.52	7,427,373
Sleman	2011	117300	20,288,637	80.04	5.36	8,075,634
Sleman	2012	116800	21,220,835	80.1	5.64	8,887,290
Sleman	2013	110800	22,218,342	80.26	3.28	10,176,525
Sleman	2014	110440	23,161,987	80.73	4.21	11,540,099
Sleman	2015	110960	24,120,028	81.2	5.37	12,987,646
Bantul	2011	159400	13,803,938	75.79	4.39	3,169,386
Bantul	2012	158800	14,344,062	76.13	3.7	3,451,784
Bantul	2013	156600	14,928,875	76.78	3.36	3,918,392
Bantul	2014	153490	15,495,843	77.11	2.57	4,435,608
Bantul	2015	160150	16,068,284	77.99	3	4,861,366
Gunung Kidul	2011	157100	13,500,687	64.83	2.23	2,535,638
Gunung Kidul	2012	156500	13,999,818	65.69	1.38	2,751,888
Gunung Kidul	2013	152400	14,535,223	66.31	1.69	3,116,754
Gunung Kidul	2014	148390	15,031,868	67.03	1.61	3,553,886
Gunung Kidul	2015	155000	15,590,617	67.41	2.9	3,897,753
Kulon Progo	2011	92800	13,308,338	69.53	3.03	1,595,453
Kulon Progo	2012	92400	13,733,466	69.74	3.04	1,740,627
Kulon Progo	2013	86500	14,240,971	70.14	2.85	1,973,552
Kulon Progo	2014	84670	14,723,215	70.68	2.88	2,244,693
Kulon Progo	2015	88130	15,239,197	71.52	3.72	2,366,855

## Lampiran 2 UJI MWD LINIER

Dependent Variable: Y\_JPM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/27/18 Time: 12:11  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-106039.8	81784.34	-1.296578	0.2103
X1_PDRB	-0.001750	0.000383	-4.571896	0.0002
X2_IPM	4727.857	1293.289	3.655686	0.0017
X3_TPT	-18470.64	4478.423	-4.124362	0.0006
X4_INVS	-0.003856	0.001826	-2.111717	0.0482
Z1	-201027.7	31585.53	-6.364550	0.0000
R-squared	0.913787	Mean dependent var		110085.2
Adjusted R-squared	0.891099	S.D. dependent var		45791.10
S.E. of regression	15111.12	Akaike info criterion		22.28981
Sum squared resid	4.34E+09	Schwarz criterion		22.58234
Log likelihood	-272.6227	Hannan-Quinn criter.		22.37095
F-statistic	40.27680	Durbin-Watson stat		1.709726
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 3 LOG LINIER

Dependent Variable: LOG(Y\_JPM)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/27/18 Time: 12:13  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.45859	0.620245	39.43372	0.0000
LOG(X1_PDRB)	-0.860947	0.048701	-17.67829	0.0000
X2_IPM	0.050770	0.006306	8.050704	0.0000
X3_TPT	-0.147905	0.017010	-8.695255	0.0000
LOG(X4_INVS)	-0.107456	0.058544	-1.835467	0.0821
Z2	2.08E-05	1.59E-06	13.09027	0.0000
R-squared	0.993964	Mean dependent var		11.49078
Adjusted R-squared	0.992376	S.D. dependent var		0.545514
S.E. of regression	0.047632	Akaike info criterion		-3.045077
Sum squared resid	0.043107	Schwarz criterion		-2.752547
Log likelihood	44.06347	Hannan-Quinn criter.		-2.963942
F-statistic	625.7966	Durbin-Watson stat		1.770427
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Lampiran 4 OLS

Dependent Variable: LOG(Y\_JPM)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/27/18 Time: 12:19  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.75101	1.912269	12.94326	0.0000
LOG(X1_PDRB)	-1.212506	0.125336	-9.674078	0.0000
X2_IPM	-0.013133	0.012316	-1.066270	0.2990
X3_TPT	-0.028107	0.044234	-0.635413	0.5324
LOG(X4_INVS)	0.538245	0.097281	5.532870	0.0000
R-squared	0.939531	Mean dependent var		11.49078
Adjusted R-squared	0.927437	S.D. dependent var		0.545514
S.E. of regression	0.146948	Akaike info criterion		-0.820625
Sum squared resid	0.431872	Schwarz criterion		-0.576850
Log likelihood	15.25781	Hannan-Quinn criter.		-0.753012
F-statistic	77.68711	Durbin-Watson stat		0.162603
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Lampiran 5 FIXED MODEL

Dependent Variable: LOG(Y\_JPM)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/27/18 Time: 12:20  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.639577	8.582368	-0.657112	0.5205
LOG(X1_PDRB)	1.576261	0.735364	2.143510	0.0478
X2_IPM	0.031416	0.014825	2.119217	0.0501
X3_TPT	0.009724	0.006332	1.535881	0.1441
LOG(X4_INVS)	-0.769571	0.259744	-2.962803	0.0092

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999276	Mean dependent var		11.49078
Adjusted R-squared	0.998914	S.D. dependent var		0.545514
S.E. of regression	0.017977	Akaike info criterion		-4.925721
Sum squared resid	0.005171	Schwarz criterion		-4.486926
Log likelihood	70.57152	Hannan-Quinn criter.		-4.804018
F-statistic	2760.439	Durbin-Watson stat		2.192440
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 6 CHOW TEST

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	330.083457	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.627412	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y\_JPM)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/18 Time: 12:22

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.75101	1.912269	12.94326	0.0000
LOG(X1_PDRB)	-1.212506	0.125336	-9.674078	0.0000
X2_IPM	-0.013133	0.012316	-1.066270	0.2990
X3_TPT	-0.028107	0.044234	-0.635413	0.5324
LOG(X4_INVS)	0.538245	0.097281	5.532870	0.0000
R-squared	0.939531	Mean dependent var		11.49078
Adjusted R-squared	0.927437	S.D. dependent var		0.545514
S.E. of regression	0.146948	Akaike info criterion		-0.820625
Sum squared resid	0.431872	Schwarz criterion		-0.576850
Log likelihood	15.25781	Hannan-Quinn criter.		-0.753012
F-statistic	77.68711	Durbin-Watson stat		0.162603
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 7 RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOG(Y\_JPM)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 03/27/18 Time: 12:23  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.75101	0.233941	105.8002	0.0000
LOG(X1_PDRB)	-1.212506	0.015333	-79.07734	0.0000
X2_IPM	-0.013133	0.001507	-8.715851	0.0000
X3_TPT	-0.028107	0.005411	-5.193960	0.0000
LOG(X4_INVS)	0.538245	0.011901	45.22650	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.15E-07	0.0000
Idiosyncratic random			0.017977	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.939531	Mean dependent var	11.49078	
Adjusted R-squared	0.927437	S.D. dependent var	0.545514	
S.E. of regression	0.146948	Sum squared resid	0.431872	
F-statistic	77.68711	Durbin-Watson stat	0.162603	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.939531	Mean dependent var	11.49078	
Sum squared resid	0.431872	Durbin-Watson stat	0.162603	

## Lampiran 8 HAUSMANT TES

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1320.333824	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1_PDRB)	1.576261	-1.212506	0.540526	0.0001
X2_IPM	0.031416	-0.013133	0.000217	0.0025
X3_TPT	0.009724	-0.028107	0.000011	0.0000
LOG(X4_INVS)	-0.769571	0.538245	0.067325	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y\_JPM)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/18 Time: 12:24

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.639577	8.582368	-0.657112	0.5205
LOG(X1_PDRB)	1.576261	0.735364	2.143510	0.0478
X2_IPM	0.031416	0.014825	2.119217	0.0501
X3_TPT	0.009724	0.006332	1.535881	0.1441
LOG(X4_INVS)	-0.769571	0.259744	-2.962803	0.0092

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999276	Mean dependent var	11.49078
Adjusted R-squared	0.998914	S.D. dependent var	0.545514
S.E. of regression	0.017977	Akaike info criterion	-4.925721
Sum squared resid	0.005171	Schwarz criterion	-4.486926
Log likelihood	70.57152	Hannan-Quinn criter.	-4.804018
F-statistic	2760.439	Durbin-Watson stat	2.192440
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 9 UJI STATISTIK

### UJI STATISTIK PROVINSI DIY

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	110085.2	23241909	74.07720	3.862400	5107832.
Median	110960.0	15495843	76.13000	3.360000	3918392.
Maximum	160150.0	54305690	81.20000	6.700000	12987646
Minimum	35600.00	13308338	64.83000	1.380000	1595453.
Std. Dev.	45791.10	14218556	5.246034	1.579418	3156548.
Skewness	-0.468158	1.363710	-0.368826	0.295806	1.041596
Kurtosis	1.888376	3.125244	1.763995	1.958559	3.134751
Jarque-Bera	2.200413	7.765108	2.158166	1.494380	4.539422
Probability	0.332802	0.020598	0.339907	0.473696	0.103342
Sum	2752130.	5.81E+08	1851.930	96.56000	1.28E+08
Sum Sq. Dev.	5.03E+10	4.85E+15	660.5009	59.86946	2.39E+14
Observations	25	25	25	25	25

### UJI STATISTIK KOTA YOGYAKARTA

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	36700.00	50298698	76.58400	6.070000	6082993.
Median	36600.00	50262263	76.44000	6.350000	5999960.
Maximum	37700.00	54305690	77.59000	6.700000	7427373.
Minimum	35600.00	46384233	75.93000	5.330000	4867480.
Std. Dev.	938.0832	3140197.	0.651905	0.606177	1058344.
Skewness	0.018284	0.033185	0.671104	-0.307101	0.130069
Kurtosis	1.356050	1.687650	2.155349	1.332908	1.533958
Jarque-Bera	0.563314	0.359723	0.523949	0.657591	0.461865
Probability	0.754532	0.835386	0.769531	0.719790	0.793793
Sum	183500.0	2.51E+08	382.9200	30.35000	30414965
Sum Sq. Dev.	3520000.	3.94E+13	1.699920	1.469800	4.48E+12
Observations	5	5	5	5	5

**UJI STATISTIK KABUPATEN SLEMAN**

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	113260.0	22201966	80.46600	4.772000	10333439
Median	110960.0	22218342	80.26000	5.360000	10176525
Maximum	117300.0	24120028	81.20000	5.640000	12987646
Minimum	110440.0	20288637	80.04000	3.280000	8075634.
Std. Dev.	3469.409	1518578.	0.491508	0.999835	1982076.
Skewness	0.407085	-0.000602	0.656216	-0.678892	0.212409
Kurtosis	1.189055	1.687222	1.862303	1.835644	1.662517
Jarque-Bera	0.821332	0.359039	0.628507	0.666521	0.410277
Probability	0.663208	0.835672	0.730334	0.716584	0.814534
Sum	566300.0	1.11E+08	402.3300	23.86000	51667194
Sum Sq. Dev.	48147200	9.22E+12	0.966320	3.998680	1.57E+13
Observations	5	5	5	5	5

**UJI STATISTIK KABUPATEN BANTUL**

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	157688.0	14928200	76.76000	3.404000	3967307.
Median	158800.0	14928875	76.78000	3.360000	3918392.
Maximum	160150.0	16068284	77.99000	4.390000	4861366.
Minimum	153490.0	13803938	75.79000	2.570000	3169386.
Std. Dev.	2694.248	898219.5	0.862206	0.692914	693448.2
Skewness	-0.771092	0.017135	0.323145	0.284308	0.144353
Kurtosis	2.128138	1.683819	1.892435	1.983630	1.571764
Jarque-Bera	0.653849	0.361147	0.342581	0.282569	0.442335
Probability	0.721138	0.834791	0.842577	0.868242	0.801582
Sum	788440.0	74641002	383.8000	17.02000	19836536
Sum Sq. Dev.	29035880	3.23E+12	2.973600	1.920520	1.92E+12
Observations	5	5	5	5	5

**UJI STATISTIK KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	153878.0	14531643	66.25400	1.962000	3171184.
Median	155000.0	14535223	66.31000	1.690000	3116754.
Maximum	157100.0	15590617	67.41000	2.900000	3897753.
Minimum	148390.0	13500687	64.83000	1.380000	2535638.
Std. Dev.	3564.326	824222.6	1.035316	0.609975	560592.1
Skewness	-0.713730	0.033216	-0.265644	0.718825	0.172971
Kurtosis	2.068772	1.713070	1.730278	2.065132	1.563741
Jarque-Bera	0.605172	0.345959	0.394680	0.612671	0.454690
Probability	0.738905	0.841155	0.820912	0.736140	0.796646
Sum	769390.0	72658213	331.2700	9.810000	15855919
Sum Sq. Dev.	50817680	2.72E+12	4.287520	1.488280	1.26E+12
Observations	5	5	5	5	5

### UJI STATISTIK KABUPATEN KULON PROGO

	Y_JPM	X1_PDRB	X2_IPM	X3_TPT	X4_INVS
Mean	88900.00	14249037	70.32200	3.104000	1984236.
Median	88130.00	14240971	70.14000	3.030000	1973552.
Maximum	92800.00	15239197	71.52000	3.720000	2366855.
Minimum	84670.00	13308338	69.53000	2.850000	1595453.
Std. Dev.	3595.337	767472.3	0.800387	0.354866	325901.4
Skewness	0.073532	0.066715	0.580718	1.285019	0.003711
Kurtosis	1.374779	1.680332	1.968785	2.969915	1.451649
Jarque-Bera	0.554786	0.366526	0.502571	1.376250	0.499468
Probability	0.757757	0.832549	0.777800	0.502517	0.779008
Sum	444500.0	71245187	351.6100	15.52000	9921180.
Sum Sq. Dev.	51705800	2.36E+12	2.562480	0.503720	4.25E+11
Observations	5	5	5	5	5